

**PERAN ORANG TUA  
DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**ROKHIMAH**

**NIM. 1617406035**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Rokhimah  
NIM : 1617406035  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : PIAUD  
Program Studi : PIAUD

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Peran Orang tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus Terhadap 10 Keluarga di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

# IAIN PURWOKERTO

Purwoketo, 23 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



**Rokhimah**

**NIM. 1617406035**

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

### PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

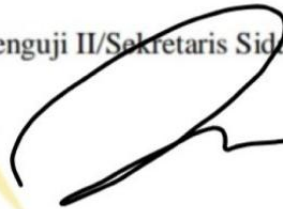
Yang disusun oleh : Rokhimah, NIM : 1617406035, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 20 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.  
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muh. Hanif, M.Ag., M.A.  
NIP. 19730605 200801 1 017

## IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,




Toifur, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721217 200312 1001

Mengetahui :

Dekan,



  
H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Juni 2020

Hal: Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Rokhimah

Kepada:

Lamp. 3 (Tiga) Eksemplar

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rokhimah

NIM : 1617406035

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus Terhadap 10 Keluarga Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)**

Dengan ini memohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosahkan. Dengan demikian atas perhatian Bapak terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 23 Juni 2020

Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A

NIP. 19810332 200501 1 003

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Asy Syarh: 5)

*Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut  
oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri*

(R.A. Kartini)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

Allah swt Sang Maha Pencipta

Orang tuaku Bapak Maskun dan Ibu Satiwen, berkat kasih sayang dan doanya  
saya bisa melewati suka duka hidup sampai detik ini.

Saudara sekandungku, Mba Eni, Mas Endri, dan Mba Dewi yang selalu  
membimbing dan memberi dukungan moral maupun materiil untuk adiknya

Kakak ipar Mas Solikhin, terimakasih sudah memberikan perhatian dan  
bimbingan sejak lahir, keponakan saya Maya dan Nita

Guruku yang sudah memberikan ilmunya sejak masa sekolah hingga kuliah

Sahabatku dimana pun kalian berada

Calon suamiku kelak yang masih dinantikan kehadirannya



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala nikmat yang diberikan kepada kita semua sehingga pada saat ini kita masih diberi kesempatan untuk mencari ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Terhadap 10 Keluarga di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*”. Sholawat serta salam senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Nabiyunna Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang gelap menuju zaman yang terang benderang sekarang ini, beserta para sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa menetap di jalan-Nya.

Skripsi ini diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk memenuhi segala syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, saran, dukungan dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, maka akan sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur M.Ag. selaku wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti M.Ag. selaku wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S. Pd., M.A. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto dan sekaligus pembimbing skripsi.
6. Ellen Prima, S.Psi, M.A. Sekretaris Jurusan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto.
7. Toifur, S.Ag, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing

selama kuliah hingga skripsi.

8. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan terkhusus bagi kelas PIAUD A angkatan 2016.
9. Segenap dosen dan karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Desa Tunjung serta jajarannya dan narasumber yang telah memberikan ijin penelitian.
11. Bapak, Ibu dan keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya untuk penulis.
12. Keluarga Besar Adiksi IAIN Purwokerto. Terimakasih atas dukungan moral dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan program S-1.
13. Seluruh teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016. Terimakasih atas dukungan dan pengalamannya dalam penulis menuntut ilmu di IAIN Purwokerto.
14. Keluarga besar UKM Karawitan Setya Laras IAIN Purwokerto, atas kenangan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan.
15. Pengasuh dan teman-teman Pondok Pesantren Roudhotul 'Uluum. Terimakasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada hal yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Purwokerto, 25 Juni 2020

Penulis,



**Rokhimah**

**NIM. 1617406035**



**PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF  
ANAK USIA DINI  
(Studi Kasus Terhadap 10 Keluarga Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang  
Kabupaten Banyumas)**

**ROKHIMAH  
NIM. 1617406035**

**ABSTRAK**

Anak merupakan karunia Allah Swt yang diamanahkan kepada setiap orang tua dengan keadaan suci dan belum mengetahui apa-apa. Kemampuan yang didapatkan anak adalah hasil dari perkembangan yang ia lalui. Perkembangan kognitif sebagai aspek penting kemampuan anak. Hal tersebut sangat penting diberikan kepada anak mengingat masa keemasan anak yang dialami sekali dalam seumur hidup. Sebagai orang tua pasti memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak baik, sholeh, pintar, dan berbakti kepada kedua orang tua. Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terdapat 10 keluarga yang memperhatikan pengembangan kognitif anak.

Banyak cara dan metode yang orang tua lakukan dalam mengupayakan pengembangan kognitifnya. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana peran yang diterapkan orang tua dalam pengembangan kognitif anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua dari 10 keluarga dan anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Objek penelitiannya adalah peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada 10 peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kognitif anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, yaitu: memberikan pendidikan penuh dengan cara memaksimalkan pendidikan di dalam keluarga dan di luar keluarga meliputi TK, Bimba, dan TPQ; pemberian motivasi dengan cara membimbing dan mendampingi saat anak belajar; pembiasaan dilakukan dengan membuat permainan edukatif; membacakan dongeng dilakukan oleh orang tua kepada anak; melakukan evaluasi dengan cara mengikuti dan memperhatikan perkembangannya; adanya pengawasan yaitu dengan memperhatikan anak ketika belajar, menyediakan buku cerita agar anak gemar membaca sejak dini; pemberian hadiah guna memotivasi dan merangsang kemajuan anak; memaksimalkan waktu bermain dilakukan dengan tetap pada waktunya; dan sebagai pendidik utama yaitu memaksimalkan pembelajaran yang diberikan di dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Perkembangan Kognitif.

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF  
ANAK USIA DINI  
(Studi Kasus Terhadap 10 Keluarga Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang  
Kabupaten Banyumas)**

**ROKHIMAH  
NIM. 1617406035**

**ABSTRAK**

Children are a gift from Allah SWT which is mandated to every parent with a holy state and do not know anything. The abilities that children get are the result of the development they go through. Cognitive development as an important aspect of children's abilities. This is very important given to children considering the golden age of children experienced once in a lifetime. This study aims to describe the role of parents in developing early childhood cognitive in several families in Tunjung Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. This study used accidental sampling technique which was conducted in 10 families to obtain data on the reality of the efforts made by parents in developing early childhood cognitive. This research uses qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there was a method applied to each child by parents in developing cognitive early childhood differently. The difference lies in the way parents do, namely by: providing full education by maximizing education within the family and outside the family including TK, Bimba, and TPQ; providing motivation by guiding and accompanying children when learning; habituation is done by making educational games; reading fairy tales carried out by parents to children; conduct evaluation by following and paying attention to developments; there is supervision, namely by paying attention to children when learning, providing story books so that children enjoy reading from an early age; giving gifts to motivate and stimulate children's progress; maximizing playing time is done by staying on time; and as the main educator, namely maximizing the learning given in the family.

**Keywords:** The Role of Parents, Cognitive Development

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II : PERAN ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF</b>	
A. Hakikat Anak Usia Dini.....	10
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	10
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	10
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
B. Perkembangan Kognitif .....	14
1. Pengertian Perkembangan Kognitif .....	14
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini .	16
3. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan Anak Usia Dini...	19
4. Tahapan Perkembangan Kognitif.....	20
C. Ruang Lingkup Keluarga .....	23
1. Pengertian Keluarga .....	23

2. Fungsi Keluarga .....	24
3. Peran Keluarga .....	26
D. Peran Orang Tua .....	28
1. Pengertian Orang Tua.....	28
2. Tugas Orang Tua.....	29
3. Peran Ibu dan Ayah .....	30
4. Kewajiban dan Hak Orang Tua .....	32
E. Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	39
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Keluarga.....	50
B. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Terhadap 10 Keluarga Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas) .....	58
C. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	80
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Narasumber
- Lampiran 2 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Berita Acara atau Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 5 Lampiran Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 6 Surat Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat OPAK
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 15 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 17 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa yang disebut *golden age* sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa emas anak-anak pada awal kehidupannya karena adanya pertumbuhan mereka yang sangat pesat yaitu sebagian besar otak anak bekerja pada masa ini. Sesuatu yang diajarkan, dibiasakan atau diterapkan anak pada masa ini akan terekam dan menjadi penentu bagi masa depannya. Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitulah corak anak dilihat dari perkembangan social, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah saw bersabda, yang artinya: “*Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani, maupun majusi*”. (H.R. Bukhari Muslim)

Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.<sup>1</sup> Oleh karena itu perlu pengoptimalan proses tumbuh kembang anak pada masa *golden age* ini. Salah satu upayanya adalah mengoptimalkan kemampuan anak. Kemampuan yang didapatkan anak adalah hasil dari proses perkembangan yang ia lalui. Kemampuan tersebut merupakan salah satu bagian dari berbagai proses tumbuh kembang anak. Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menjelaskan enam aspek perkembangan. Salah satunya adalah aspek kognitif. Aspek kognitif berkaitan erat dengan pengetahuan. Pada anak, perkembangan kognitif mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk

---

<sup>1</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2019), hlm. 16-17

memahami sesuatu, meliputi; kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengenal sebab-akibat, menggunakan konsep bilangan, mengolah, mengategorikan maupun mengklasifikasikan sesuatu yang terlihat oleh panca inderanya. Perkembangan kognitif ini menjadikan anak agar bisa berpikir logis, berbahasa baik, berperilaku menyenangkan sebagai hal yang penting untuk masa depan anak.

Perkembangan anak bisa distimulasi melalui pendidikan. Wadah pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga, khususnya ibu karena ia adalah pendidikan utama bagi anak "*Al-ummu Madrosatul Ula*". Dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan yang pertama sebelum anak mendapatkan pendidikan di lembaga lain. Disinilah anak mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga terutama dari orang tua. Pengaruh hidup keluarga itu berlangsung secara terus menerus dialami oleh anak. Peran orang tua sangat penting dalam rumah tangga karena merupakan masa pertama anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di AS terhadap 15.000 remaja menunjukkan bahwa jika peranan keluarga dalam pendidikan anak berkurang/ terabaikan atau tidak dilakukan, maka dampak yang paling signifikan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah anak putri usia belasan tahun hamil tanpa menikah
2. Peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak
3. Patologi psikososial

Absennya peran sang ayah atas tiga kejadian tersebut dampaknya juga jauh lebih signifikan. Oleh karena itu, US Departemen of Justice pada tahun 1998 menyatakan bahwa tidak adanya peranan keluarga dalam pendidikan anak menjadi penentu yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan anak.<sup>2</sup> Tugas ibu dan bapak adalah sebagai guru atau pendidik utama, terutama bagi anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan rohani di dalam keluarga anak yang mendapatkan rangsangan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Apa yang menjadi

---

<sup>2</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 20-21

kepribadian anak salah satunya merupakan stimulasi dan asuhan yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan teladan sekaligus cerminan bagi anak-anak mereka. Di dalam mengembangkan kognitif anak, orang tua berperan sebagai pendampingan bukan hanya fasilitator. Orang tua memberikan fasilitas yang dapat menunjang kognitif anak seperti mengikuti kegiatan belajar-mengajar, pemberian sarana prasarana seperti permainan atau alat tulis. Pendampingan dilakukan dengan bertujuan agar anak termotivasi untuk belajar. Selain itu, orang tua dapat mengikuti perkembangan kognitif yang sedang anak lalui.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini semakin maju dan berkembang. Fasilitas sarana prasarana maupun sistem kurikulum yang diberikan pemerintah mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Sekolah formal maupun non formal sudah banyak didirikan sampai ke daerah terpencil. Dengan adanya teknologi yang berkembang pesat, menimbulkan pola dan cara berpikir anak. Saat ini, mereka melewati jaman yang semuanya serba instan. Dalam kaitannya dengan kognitif anak, hal tersebut tidak mendukung adanya suatu proses. Anak-anak tidak tertinggal dengan teknologi saat ini, namun mereka tidak bisa memaknai prosesnya. Perkembangan kognitif anak dikeluarga saat ini belum maksimal karena kesadaran orang tua yang masih rendah akan peran mereka. Di dalam keluarga, mereka lebih memaksimalkan tugasnya sebagai anak. Pengalaman yang ia lalui belum optimal saat didalam keluarga dengan kondisi orang tua yang fokus dengan pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing. Orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, makan, minum, tetapi untuk kebutuhan kognitifnya belum dimaksimalkan. Kognitif anak lebih bisa dimaksimalkan di luar lingkungan keluarga khususnya di lembaga tempat anak menempuh pembelajaran. Faktor lain adalah banyaknya orangtua yang mendidik anak seorang diri. Adanya ketidakutuhan di dalam keluarga menyebabkan perkembangan kognitif anak tidak terpenuhi. Pada akhirnya anak akan melakukan aktivitasnya sendiri tanpa dikontrol secara penuh oleh orang tua mereka. Mereka hanya membebankan tugas kognitifnya kepada pihak lain atau bahkan tidak



mendapatkan pendidikan sehingga anak akan mengalami keterlambatan kognitifnya.

Memahami tahapan perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan anak tiap tahapannya merupakan kewajiban orang tua. Orang tua tidak bisa menyerahkan pendidikan anak seutuhnya kepada sekolah. Hal tersebut disebabkan karena para orang tua merasa latar belakang pendidikannya rendah. Mereka berasumsi bahwa pendidikan anak seluruhnya adalah tanggungjawab sekolah. Berhasil tidaknya proses belajar tergantung pada sekolah. Padahal pemegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak bukan sepenuhnya ditanggung oleh pihak sekolah saja tetapi antara sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat, mereka saling terikat. Banyak anak yang ketika di sekolah ia menjadi murid rajin, teladan, dan patuh. Tetapi ketika sudah di rumah, dia lebih bertindak atas kemaunya sendiri. Hal tersebut karena saat di sekolah, ia benar-benar mendapatkan pengasuhan dan pendidikan secara terus menerus dari gurunya. Tetapi ketika ia di rumah, orang tua mereka sibuk masing-masing sehingga kurang dalam pemberian kasih sayang dan asuhan. Maka dari itu orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat demi terciptanya perkembangan positif bagi buah hatinya. Keberhasilan perkembangan anak tidak terlepas dari orang tua sebagai pemegang peran penting. Oleh karena itu penulis tertarik dengan hal tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Di Desa Tunjung sudah cukup baik dalam mengelola pendidikan dengan jumlah lembaga sekolah tingkat Taman Kanak-kanak (TK) adalah 4 lembaga (2018). Rata-rata masyarakatnya dari keluarga yang melek sekolah dan kesadaran untuk menyekolahkan anaknya adalah tinggi. Dusun I yaitu Tunjung terdiri dari anak usia dini yang rata-rata di sekolahkan di TK. Selain itu juga banyak didirikan lembaga non formal seperti Madrasah Diniyah (Madin) dan Taman Pendidikan Quran (TPQ) sehingga selain belajar pengetahuan, anak-anak juga belajar tentang pendidikan agama. Lokasinya termasuk yang paling dekat dengan kota sehingga mempengaruhi lembaga dan cara berfikir masyarakatnya dan berpengaruh terhadap kesadaran dan

perhatian tinggi akan pendidikan. Hal tersebut terlihat dari cara orangtua memotivasi anak agar terus mengasah kemampuan kognitifnya. Selain itu, anak-anaknya juga memiliki semangat belajar tinggi.

Dalam penelitian ini diambil sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian karena memiliki perbedaan dengan keluarga yang lainnya yaitu rata-rata latar belakang pendidikan yang biasa saja namun mereka mampu melakukan upaya dengan baik untuk mencetak anak-anak yang hebat.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dapat dipahami bahwa mengembangkan kognitif pada anak sangat penting dilakukan. Maka penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya peran orang tua dari 10 keluarga Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dalam mengembangkan kognitif anak.

## **B. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, di antaranya:

### **1. Perkembangan Kognitif**

Menurut Santrock (1995, 2007) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan.<sup>3</sup>

Selain itu Mansur (2011) juga mengemukakan perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Sedangkan Desmita menjelaskan bahwa kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 2-3

<sup>4</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 44

## 2. Peran Orang Tua

Peralihan bentuk pendidikan informal/keluarga ke formal/sekolah memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya serta menunjukkan kerja samanya dalam cara anak belajar di rumah atau membuat pekerjaan rumahnya.<sup>5</sup>

## 3. Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraanya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>6</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana peran orang tua dalam pengembangan kognitif anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?”

---

<sup>5</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 19

<sup>6</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18- 19

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam pengembangan kognitif anak.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang peranan orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak terhadap perkembangan kognitifnya.

#### b. Secara Praktis

##### 1) Bagi Orangtua

Menambah wawasan orangtua tentang pentingnya mereka sebagai pemegang peran dalam perkembangan kognitif anak.

##### 2) Bagi Penulis

a) Menambah wawasan perspektif penulis.

b) Menambah pengalaman dengan menerapkan teori yang dipelajari.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh suatu informasi mengenai teori-teori yang terdapat kaitannya dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, kajian pustaka ini penulis menelaah beberapa penelitian, diantaranya:

*Pertama* dalam jurnal karya Desi Uci Hariati program studi Bimbingan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat Padang tahun 2015 yang berjudul “Peran Orangtua dan Guru dalam Membantu Proses Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa peran orangtua dan guru dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis peserta didik PAUD Ashhabul Kahfi yaitu sangat baik (50,00%), peran orangtua dan guru dalam membantu mengembangkan imajinasi peserta didik yaitu cukup baik (36,67%), peran

orangtua dan guru dalam membantu mengembangkan konsep pada peserta didik yaitu cukup baik (36,67%) sehingga keterlibatan antara orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. Dalam jurnal ini, meneliti peran orang tua dan guru sedangkan penulis hanya menitikberatkan pada peran orang tua.

*Kedua* dalam jurnal karya Tabita Herentina dan Maria Anita Yusiana STIKES RS Baptis Kediri yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Bermain dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun)” yang menjelaskan bahwa lebih dari 50% orang tua yang menjadi responden di TK Baptis Setia Bakti Kediri memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain. Sebagian besar anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri memiliki perkembangan kognitif yang baik. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dapat distimulasi melalui bermain. Tetapi, saat dianalisis simpulannya adalah tidak adanya hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak. Perbedaan dari jurnal tersebut yaitu meneliti peran orang tua dalam kegiatan bermain sedangkan peneliti tidak memfokuskan pada kegiatan bermain, hanya perkembangan kognitifnya saja.

*Ketiga* dalam artikel jurnal Anggria Novia mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” yang menjelaskan bahwa anak yang secara keseluruhan tercapai perkembangan kognitifnya adalah anak yang terpenuhi pendidikan utamanya dari orang tua. Kerjasama antara guru dengan orang tua juga sangat berpengaruh. Dalam artikel ini, tingkat ketercapaian kognitif anak dari awal sampai laporan terakhir juga meningkat. Adanya pengulangan pembelajaran saat di sekolah yang dilakukan orang tua saat di rumah juga berpengaruh dalam kognitif anak. Jika penulis hanya memfokuskan pada pengembangan kognitif anak yang dilakukan oleh orang tua saja, berbeda pada artikel jurnal tersebut yang fokusnya adalah peran orang tua dan guru dalam pengembangan kognitif anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori tentang upaya mengembangkan kognitif anak yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama tentang perkembangan kognitif. Bagian kedua tentang ruang lingkup keluarga. Bagian ketiga tentang peran orang tua.

BAB III merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pengembangan kognitif anak di Desa Tunjung.

BAB V penutup berisi tentang simpulan dan saran.

Sedangkan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB II**

### **PERAN ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK**

#### **A. Hakikat Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>7</sup>

##### **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini adalah karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat.

###### **a. Anak Usia Dini Bersifat Unik**

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka

---

<sup>7</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18- 19

memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak Usia Dini Berada dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

d. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

e. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini tidak ada matinya.

f. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.



g. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

h. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

i. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

j. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

k. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan

tersebut sangat menyenangkan dirinya. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

### **3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan seorang anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan yang terdiri dari beberapa aspek berikut.

#### **a. Perkembangan Motorik Kasar**

Perkembangan ini melibatkan keseimbangan tubuh, koordinasi antar anggota tubuh, gerakan yang menggunakan otot-otot besar baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh baik berdiam di satu tempat maupun berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

#### **b. Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan secara fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Perkembangan ini terutama meliputi berbagai gerakan dan kekuatan jari-jari tangan.

#### **c. Perkembangan Kognitif**

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif sering pula disebut sebagai intelegensi atau kemampuan intelektual yang meliputi kemampuan yang menggunakan otak atau pikiran dan logika.

#### **d. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan pikirannya serta menerima, menangkap dan mencerna suara yang didengarnya serta menuangkannya dalam bentuk yang lebih nyata seperti tulisan atau suara.

e. Perkembangan Sosial-emosional

Perkembangan ini meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk beradaptasi dan membaur dalam kehidupan masyarakat di sekitar tempat hidupnya.

f. Perkembangan Moral dan Nilai Agama

Perkembangan moral dan nilai agama meliputi kemampuan anak dalam melihat dan memilih hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah dan nilai kebenaran serta cinta pada Tuhan melalui semua ciptaannya.<sup>8</sup>

## B. Perkembangan Kognitif

### 1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pematangan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/ penuaan.

Harlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Dalam proses yang dialami individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu (1) evolusi (pertumbuhan) – dominan pada masa bayi dan kanak-kanak; dan (2) involusi (kemunduran) – dominan pada masa dewasa akhir. Jadi, seiring dengan terjadinya pertumbuhan/ perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran.<sup>9</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. Dalam Islam, terdapat ayat yang menjelaskan tentang keutamaan aktivitas berfikir yang

---

<sup>8</sup> Sri Tatminingsih, Iin Cintasih, *Modul: Hakikat Anak Usia Dini*, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10.40

<sup>9</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 2-3

dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan, misalnya dalam firman Allah SWT berikut ini:

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون قللى إنما يتذكر أولوا الألباب

*Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)<sup>10</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan adanya perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Perbedaannya terletak pada apakah seseorang itu berakal atau tidak. Hal ini sangat jelas bahwa kognitif atau pengetahuan seseorang bisa didapat dengan cara penerimaan pembelajaran atau pengetahuan.

Mansur mengemukakan perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Sedangkan Desmita menjelaskan bahwa kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan fase yang dialami setiap makhluk hidup dari mulai lahir/ tumbuh sampai mati/ meninggal dan cenderung ke arah bertambahnya tingkat kedewasaan.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang. Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Misalnya, kemampuan untuk menolak dan menerima sesuatu. Pendapat lain menyebutkan bahwa kognisi merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan,

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm. 62

<sup>11</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 44

pengkhayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi inilah individu mampu memberikan respons terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal.

## 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

### a. Faktor Turunan (Genetika)

Perkembangan diri seorang anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Menurut pendapat para ahli, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek, di antaranya bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan bahkan penyakit.

### b. Faktor Lingkungan

Bisa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini lingkungan diartikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya.<sup>12</sup>

Menurut Fachruddin Hasballah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terbagi menjadi tiga, antara lain:

#### a. Faktor Warisan (faktor yang terdapat pada diri anak)

Faktor ini yaitu faktor-faktor yang dibawa sejak lahir yang disebut juga dengan faktor pembawaan warisan. Dalam bahasa ilmiah, kondisi ini dinamakan dengan aliran Nativisme. Nativisme menganggap bahwa yang menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah faktor keturunan (warisan) sifat-sifat dari orang tua sejak lahir. Sedangkan pengaruh luar dari anak itu tidak memberi bekas apa-apa bagi anak, seperti anak yang bodoh dalam ilmu pasti, walaupun dia dipengaruhi oleh orang lain dengan segala macam caranya supaya ia dapat pandai, toh dia tetap tinggal bodoh dalam ilmu

---

<sup>12</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33-35

pasti. Oleh karenanya faktor warisan ini merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak, yang dipelopori oleh W. Schopenheuer dari Jerman.

b. Faktor dari Luar Diri Anak ( lingkungan)

Faktor ini merupakan faktor yang datangnya di luar pribadi anak, sebagai pengaruh yang akan diterimanya. Faktor ini disebut juga faktor pengalaman/ pendidikan pendidikan, apa merupakan Sekolah, Surau, Mesjid atau Lingkungan masyarakat, apakah dia itu masyarakat kota/ desa, masyarakat kaya/ miskin, masyarakat terpelajar atau bukan, dan sebagainya. Faktor ini oleh aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Locke, faktor yang penting dalam perkembangan anak titik karena ia menganggap anak itu sebagai kertas putih yang masih putih bersih, yang akan ditulis oleh orang menurut sekehendaknya, jadi aliran ini menganggap pengaruh dari luar dari anak itu yang menentukan dalam perkembangan anak.

c. Anggapan yang Mementingkan Kedua Faktor tersebut dalam Perkembangan Anak

Anggapan ini adalah yang mengkompromikan kedua anggapan di atas, dimana antara kedua faktor itu akan selalu pengaruh-mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Anggapan ini adalah dibawakan oleh aliran Convergency yang dipelopori W. Stern. W. Stern mengemukakan bahwa pandangan Nativisme yang menitikberatkan pada pembawaan/ warisan anak sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan adalah sungguh berat sebelah, begitu juga pandangan Empirisme yang menganggap pengalaman (faktor di luar diri anak) yang menentukan perkembangan anak juga tidak benar. Karena antara pembawaan dan pengaruh luar (lingkungan) tidak bisa berdiri sendiri dalam perkembangan anak.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Aceh: Yayasan Banda Aceh, 2006), hlm. 52-68

Bagi Piaget, perkembangan kognitif anak-anak berasal dari kematangan biologi, interaksi mereka dengan lingkungan sosial, dan temuan spontan mereka tentang itu. Dalam hal tersebut Piaget membagi pengetahuan yang anak-anak susun dalam tiga kategori, yaitu:

a. Pengetahuan Fisik

Anak-anak belajar tentang objek di lingkungan mereka secara fisik memanipulasi objek. Mereka mulai menyusun konsep mental tentang bentuk, ukuran, dan warna dari objek.

b. Pengetahuan Logis-Matematis

Anak-anak menyusun hubungan tentang benda-benda seperti sama dan berbeda, lebih dan kurang, mana yang sekelompok atau sejenis, berapa banyak, dan lainnya.

c. Pengetahuan Sosial

Anak-anak mempelajari aturan bagi perilaku dan pengetahuan tentang tindakan orang-orang dengan keterlibatan mereka dengan masyarakat di lingkungan.

Ketika anak-anak berinteraksi dengan benda atau orang-orang di sekitar mereka, anak menguasai pengetahuan fisik dan pengetahuan logis-matematis serentak. Menurut Charlesworth, saat ciri fisik objek dipelajari, kategori logis-matematis disusun untuk menata informasi.<sup>14</sup>

Bronfenbrenner berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh empat sistem lingkungan. *Pertama* mikrosistem, yaitu bentuk-bentuk aktivitas, peran, dan hubungan yang dialami individu di tempat tinggalnya. *Kedua* mesosistem, adalah hubungan antara dua atau lebih lingkungan dalam mikrosistem. *Ketiga ekosistem*, merujuk kepada satu atau lebih lingkungan sosial yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan individu, tetapi lingkungan tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu. *Keempat* makrosistem, merujuk kepada sistem sistem budaya tempat tinggal pada level subkultur dan kultur mencakup

---

<sup>14</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 48

keyakinan, ideologi, atau pola perilaku. Teori ekologi berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini, antara lain dalam merancang lingkungan pendidikan anak. Orang tua disarankan untuk menjaga keharmonisan lingkungan keluarga, menemukan lingkungan sekolah yang baik untuk anak, serta memperhatikan teman bermain anak.<sup>15</sup>

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang. Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Misalnya, kemampuan untuk menolak dan menerima sesuatu. Pendapat lain menyebutkan bahwa kognisi merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, pengkhayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi inilah individu mampu memberikan respons terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal.

### **3. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan Anak Usia Dini**

Adanya keterlambatan perkembangan merupakan bentuk dari terhambatnya perkembangan anak. Dapat dilihat apa saja yang menjadi faktor penghambat perkembangan anak yaitu:

- a. Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah
- b. Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak
- c. Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal
- d. Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD)
- e. Rendahnya motivasi belajar
- f. Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 73-75

<sup>16</sup> Christiana Hari S, *Perkembangan Anak Sejak Perbuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 35



#### 4. Tahapan Perkembangan Kognitif

Jean Piaget berpendapat bahwa skema merupakan unit dasar kognisi seseorang. Piaget membedakan dua jenis skema yakni sensori motorik seperti keterampilan berjalan dan membuka botol. Sedangkan skema kognitif yakni pengembangan konsep, berpikir dan pemahaman.

Menurut Piaget ada tiga proses yang mendasari perkembangan individu yakni asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Berikut tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget:

##### a. Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Dalam tahap ini bayi berupaya untuk memahami dunia dengan cara memanfaatkan inderanya yakni seperti melihat, mendengar, menggapai, menyentuh dll. Hal tersebut dinamakan sensorimotor.<sup>17</sup> Pada masa ini seorang anak (bayi) mulai menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, seperti refleks mencari puting susu ibu, refleks menangis, dan lain-lain.<sup>18</sup>

##### b. Tahap praoperasional (2-7 Tahun)

Tahap praoperasional ialah awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan di dalam perilaku. Pada tahap ini penalaran mental muncul, egosentris menguat dan mulai membentuk konsep yang stabil. Pada tahap praoperasional aktivitas kognitif anak telah menunjukkan bahwa anak sudah dapat menghadapi berbagai hal yang ada di lingkungannya. Anak sudah dapat memahami realitas kehidupannya melalui simbol-simbol. Cara berpikir anak pada tahap ini tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis.

Perkembangan kognitif usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional yaitu:

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>18</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41

- 1) Menggunakan simbol, di mana anak tidak harus kontak sensorimotor dengan objek anak dapat membayangkan objek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.
- 2) Memahami identitas, dimana anak memahami bahwa perubahan dan yang terjadi tidak merubah karakter ilmiah.
- 3) Memahami sebab-akibat, dimana anak memahami bahwa suatu peristiwa ada sebabnya.
- 4) Mampu mengklasifikasi, anak mengelompokkan objek, orang, suatu peristiwa ke dalam kategori yang bermakna.
- 5) Memahami angka. di mana anak dapat menghitung dan memahami angka.

Karakteristik perkembangan kognitif tahap praoperasional:

- 1) Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan
- 2) Menghitung 1-20
- 3) Mengenal bentuk-bentuk sederhana
- 4) Memahami konsep makna berlawanan
- 5) Mampu membedakan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar
- 6) Memasangkan dan menyebutkan benda
- 7) Mencocokkan bentuk-bentuk sederhana
- 8) Mengklasifikasi angka, tulisan, buah dan sayur
- 9) Mengenal huruf kecil dan besar
- 10) Mengenal warna-warna

c. Tahap operasional konkret (7-11 Tahun)

Pada tahap ini kemampuan anak sudah mulai berkembang dan memiliki kemampuan penalaran logika Tetapi hanya dalam situasi konkret. ada beberapa Proses penting yang selama tahapan ini yakni: pengurutan, klasifikasi, decentering, reversibility, konservasi, dan penghilangan sifat egosentris.

d. Operasional formal (11-15 Tahun)

Pada tahap ini anak dapat berfikir lebih abstrak. Berikut ciri-ciri dari tahapan ini yakni:

- 1) Tidak ada tahapan yang di loncat dan tidak ada urutan yang mundur
- 2) Universal
- 3) Dapat digeneralisasi
- 4) Tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis
- 5) Urutan tahapan bersifat hierarkis
- 6) Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam model berpikir bukan hanya perbedaan kuantitatif<sup>19</sup>

Dari beberapa tahapan perkembangan seorang anak tersebut yang termasuk dalam kategori perkembangan anak usia dini ialah masa sensori motorik dan praoperasional. Pada masa itulah seorang anak akan merespons segala yang kita berikan kepadanya, tanpa ia mengerti apakah itu hal yang baik atau yang buruk. Semua yang ia dengar dan lihat akan terserap semua dalam pikirannya karena memang ia belum memiliki filter yang menyaring segala sesuatu yang masuk pada dirinya.<sup>20</sup>

Jadi perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang. Pada anak khususnya usia prasekolah terjadi pada tahap dimana anak mulai menggunakan pemikiran simbolisnya. Anak tidak lagi merespons stimulus yang diberikan, tetapi sudah ada dalam aktivitas internal mereka.

---

<sup>19</sup> Christiana Hari S, *Perkembangan Anak Sejak Perbuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 30-32

<sup>20</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 43

## C. Ruang Lingkup Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial yang saling berinteraksi sesuai dalam peranan-peranan sosialnya.

Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Secara definitif, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi tersebut pada hakikatnya lebih menekankan pada komposisi jumlah anggota keluarganya. Adapun pengertian lain sebagaimana dikemukakan Pitts dalam Sunarti, keluarga adalah struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya serta untuk memelihara masyarakat yang lebih luas.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, pengertian keluarga adalah sekelompok orang yang dalam ikatan nikah ataupun nasab yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan, tujuan yang jelas yang mampu pengaruhi antar anggotanya.

Dalam konsep Islam, sebagaimana dikemukakan Achmad Hufad, kata keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*. Kata ini terdapat dalam al-Quran dengan mempunyai arti yang bermacam-macam. Misalnya dalam

---

<sup>21</sup> Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 15-16

QS Al Baqarah: 126, kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Dalam QS An-Nisa: 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selibhnya kata *ahl* dalam al-Quran ditunjukkan pada arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak. dengan demikian, keluarga (*ahl*) dalam tinjauan Islam memiliki makna yang beragam dan disesuaikan dengan konteks pembicaraanya.<sup>22</sup>

Keluarga, wadah pendidikan anak yang pertama dan utama, tetapi karena orang tua kebanyakan merasa tidak memiliki ilmu mendidik menitipkan anak-anaknya diberbagai pengajian anak-anak di lingkungan rumahnya. Padahal dari keluarga mestinya anak mendapat dasar-dasar pendidikan agama yang cukup dari kedua orang tuanya.

Keluarga merupakan Wahana kehidupan bagi anak. Darinya sang anak memulai pembentukan dirinya. Karakter dan kecerdasan dimulai sejak dalam kandungan dalam pangkuan ibunya hingga dewasa. ajaran Islam, mendorong memulai Jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan untuk membentuk keluarga. keluarga merupakan wadah bagi pendidikan anak sampai umur tertentu yang disebut baligh dan berakal.<sup>23</sup>

## 2. Fungsi Keluarga

Setiap keluarga pada hakekatnya memiliki berbagai macam fungsi, antara lain:

- a. Fungsi ekonomi, berarti keluarga menjadi tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat tersusun dan terencana secara tepat sehingga tidak besar pasak daripada tiang.

---

<sup>22</sup> Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm.17

<sup>23</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012) hlm. 194-195

- b. Fungsi sosial, adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat dimaknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.
- c. Fungsi pendidikan, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi kehidupan seorang anak. Tanpa keluarga pendidikan pada lembaga formal tidak akan berjalan secara utuh dan berhasil.
- d. Fungsi psikologis, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras begitu sebaliknya.
- e. Fungsi reproduksi, tanpa adanya ikatan yang sah dalam sebuah keluarga tidak akan menghasilkan keturunan yang sah pula. Sehingga fungsi reproduksi lebih dekat dengan hubungan seks yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam sebuah keluarga ataupun anak dengan pasangan hidupnya kelak ketika sudah dewasa sehingga mampu menghasilkan keturunan.

Menurut Helmawati, fungsi keluarga mencakup: *pertama*, fungsi agama. Fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Fungsi agama dalam istilah lain disebut fungsi religius berhubungan dengan perintah untuk senantiasa menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya melalui pembiasaan diri secara optimal. *Kedua*, fungsi biologi sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga. *Ketiga*, fungsi ekonomi yaitu berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. *Keempat*, fungsi kasih sayang yakni bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. *Kelima*, fungsi perlindungan yaitu setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya.

*Keenam*, fungsi rekreasi adalah penyegaran pikiran menenangkan jiwa dalam bentuk rekreasi guna menganggarkan tali kekeluargaan.<sup>24</sup> *Ketujuh*, fungsi pendidikan adalah diberikannya bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarga. *Kedelapan*, fungsi sosialisasi anak yaitu belajar hidup bersosialisasi.<sup>25</sup>

Menurut fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa antara suatu fungsi dengan fungsi lain saling terikat. Sebuah keluarga pada dasarnya saling bahu-membahu membangun prinsip dan mengembangkan potensi seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsi masing-masing di lingkungannya dengan tujuan tercapainya keluarga sejahtera.

### 3. Peran Keluarga

Keluarga memiliki beberapa peran yaitu, *pertama*, peran edukatif. Kedua orang tua berkewajiban mendidik sedini mungkin terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, dari keluarga yang tidak harmonis menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja. Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, apabila yang dicontohkan dengan yang baik maka ia akan tumbuh menjadi baik. sebaliknya bila keburukan yang ditunjukkan maka keburukan itu yang mereka contoh. Untuk itu pengajaran akhlaq yang mereka butuhkan. pendidikan yang bisa diberikan orang tua kepada anak di antaranya adalah: bersyukur tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan salat, rendah hati dan tidak angkuh dan berbicara dengan suara yang lemah lembut.

*Kedua*, peran sosial, manusia makhluk sosial, ketika ia lahir di bantu oleh orang lain, peran sosial ini sangat penting bagi seseorang. Orang tua berperan besar dalam membentuk anak peduli dengan lingkungan, ia memiliki kesadaran bermasyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, dengan kepedulian ini ia akan disenangi oleh masyarakat.

---

<sup>24</sup> Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 17-19

<sup>25</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 48

*Ketiga*, peran proteksi, anak yang masih bayi atau usia dini membutuhkan lingkungan untuk memberikan perlindungan kepadanya. Orang tua adalah orang yang pertama melindungi anaknya dari mara bahaya yang datang dari lingkungannya. Orang tua baiknya berdekatan tetapi, jika terpaksa berjauhan maka diwajibkan saling berkomunikasi.

*Keempat*, peran afeksi, adalah pola pembinaan sikap, nilai, perilaku dan perasaan yang sehat dalam keluarga yang tercipta dari hasil kebersihan hati masing-masing anggota keluarga, bersih dari iri hati dan dengki dari hasut dan buruk sangka. Orang tua harus berpikir positif terhadap anak-anaknya. Sifat-sifat anak seperti rasa minder, sifat penakut, sifat rasa rendah diri sifat hasut dan sifat pemaarah tidak menjadi sifat anak-anaknya. Pendidikan agama akan mengantarkan anak memiliki sifat-sifat tersebut.

*Kelima*, peran ekonomi. Orang tua bertugas mencari nafkah yang halal. Rezeki yang halal ini akan membentuk jiwa anak yang sehat jasmani dan rohani. Memenuhi kebutuhan keluarga adalah tugas pokok laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Untuk meraih keluarga yang sejahtera perlu ditopang oleh kondisi ekonomi yang stabil dan kuat dan dipenuhinya keluarga akan merasa bahagia dan merasakan ketentraman lahir dan batin. Upaya mensejahterakan keluarga dari sisi materi dan yang lain adalah tugas seorang suami.

*Keenam*, peran biologis. Maknanya upaya pemenuhan kebutuhan biologis keluarga yang meliputi kebutuhan atas keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupan keluarga keluarga terlindungi dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik tidak makan salah satu kebutuhan biologis manusia sejak lahir.

*Ketujuh*, peran rekreatif. Orang tua yang baik adalah yang mendorong anak-anaknya untuk berbuat baik, memberikan pujian kepada mereka dapat meningkatkan motivasi untuk lebih baik lagi dan sekali-kali disertai pemberian hadiah yang dapat menumbuhkan rasa senang terhadap



anak-anaknya. Dengan demikian orang tua yang baik adalah yang senantiasa berusaha menciptakan suasana menyenangkan di dalam keluarga.

*Kedelapan*, peran reproduksi. Setiap keluarga membutuhkan keturunan yang sholeh dan sholehah. Tugas reproduksi adalah tugas melahirkan keturunan yang akan menjadi generasi penerus dalam keluarganya. Keluarga harmonis adalah yang mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi yang unggul.

*Kesembilan*, peran religius. Orang tua bertugas membiasakan kepada anak-anaknya agar mereka menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dari orang tua melakukan ibadah serta mengajak salat berjamaah dan berdzikir serta berdoa. Demikian pula mengajak anak-anaknya untuk menjalankan puasa ramadhan dan memberikan contoh kepada anak-anak memberikan zakat dan sedekah kepada fakir miskin. Tugas orang tua mendidik anak-anaknya harus dilakukan sepanjang hidup, meskipun sang anak telah berkeluarga dan berumah tangga sendiri.

Selain itu di era globalisasi saat ini yang ditandai oleh pesatnya ilmu pengetahuan, longgarnya moral atau tidak adanya kepastian nilai-nilai kehidupan karena mudahnya akses informasi dari berbagai penjuru dunia berakibat hancurnya moral anak bangsa yang mengundang keprihatinan banyak orang. Karena itu diperlukan pendidikan berbasis nilai yang kelak diharapkan akan melahirkan generasi yang beriman dan bertaqwa.<sup>26</sup>

## **D. Peran Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

---

<sup>26</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 188-190

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan anak saleh menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak yang saleh dimulai dari sikap dan perilaku orangtua terhadap nilai-nilai kebaikan atau dengan bahasa agama ketaqwaan orang tuanya.

Orang tua secara etimologi memiliki beberapa istilah yaitu; (a) orang yang sudah tua (b) ibu-bapak (c) orang tua-tua; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan “parent” yaitu (a) orang tua (b) ayah dan ibu.

Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut “الوالد” kata tersebut diantaranya terdapat dalam Alquran surat luqman ayat 14 sesuai dengan firman Allah Swt.

ووصينا الانسان بوالديه

*Artinya: dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya...” (QS: Luqman (31): (14)<sup>27</sup>*

Dari pengertian di atas, menurut etimologi (bahasa) maka orang tua adalah ibu bapak yaitu orang yang bertanggung jawab atas anak-anaknya. Adapun secara terminologi (istilah) orang tua yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang memiliki kewajiban serta tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.

## 2. Tugas Orang Tua

Tugas orang tua, bapak dan ibu ibarat dwi tunggal yang bertanggung jawab penuh bagi pendidikan anak. Salah satu fungsi yang harus dijalankan dalam mewujudkan anak yang saleh adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan. Orang tua atau ibu dan bapak merupakan orang yang paling

---

<sup>27</sup> Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Saleh dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 74-75

bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik sebagaimana firman Allah dalam Alquran.

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS At- Tahriim (66): 6)*

Berdasarkan ayat tersebut diatas jelaslah, bahwa tugas dan fungsi orang tua adalah yang terpokok memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anak ke arah nilai-nilai ajaran Islam.<sup>28</sup>

### 3. Peran Ibu dan Ayah

Peranan berasal dari kata “peran”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>29</sup>

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.<sup>30</sup> Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang. Kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

<sup>28</sup> Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 75-76

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 845

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854

Menurut Ngalim Purwanto, sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaan sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang dilakukan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya, dituduhnya dan dimaki-makinya.<sup>31</sup>

Kebanyakan orangtua belajar dari pengamatan terhadap pola asuh orangtua sebelumnya. Bila orangtua dahulu mengasuh dengan pola yang keras, maka sedikit banyak pola asuh itu pun akan ikut memengaruhi cara mengasuh orangtua di masa kini.<sup>32</sup>

Tanpa bermaksud mendiskriminasi tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah,

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 82

<sup>32</sup> Sukmadiarti Perangin-angin, *Parenting School: Orangtua Bahagia, Anak Tumbuh Ceria*, (Jakarta: Bitread, 2018), hlm. 3

dapat dikemukakan di sini peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional<sup>33</sup>

#### 4. Kewajiban dan Hak Orang Tua

##### a. Kewajiban dan Hak Ayah

Kewajiban dan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya mencakup pendidikan tauhid dan akhlaq. Pendidikan tauhid adalah tanggung jawab seorang ayah guna meluruskan serta memurnikan aqidah setiap anggota keluarganya.

Pendidikan tauhid ini tidak semata mengantarkan anggota keluarga memasuki jenjang aqidah atau keyakinan beragama yang benar semata. Akan tetapi pengembangan dan pemupukan akidah juga menjadi bagian terpenting dalam penguatan aqidah.

Sedangkan pendidikan akhlaq dapat diklasifikasikan menjadi empat poin yaitu: *Pertama*, penanaman dan pengembangan akhlaq terhadap Tuhan. *Kedua*, akhlaq terhadap diri sendiri. *Ketiga*, akhlaq terhadap orang lain atau masyarakat. *Keempat*, akhlaq terhadap lingkungan.

Penanaman dan pengembangan akhlaq terhadap Tuhan dan dapat diimplementasikan dalam bentuk mensyukuri nikmat Tuhan dengan cara beribadah sesuai dengan petunjuknya. Bentuk ibadah ini berupa semua aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan berharap untuk memperoleh keridhoan-Nya. sedangkan bentuk pendidikan

---

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 83

akhlak terhadap diri sendiri menurut Baharits, dapat dikembangkan oleh orangtua melalui beberapa hal diantaranya:

1) Pemberian tanggung jawab

Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan penting, Khususnya ketika anak mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya. keberhasilan ini akan mendorong anak untuk berusaha percaya kepada dirinya sendiri dan kemampuannya.

Adapun pemberian tanggung jawab kepada anak dilaksanakan secara bertahap mulai dari perihal yang sederhana seperti memakai dan melepas baju, membuang hajat sopan santun dalam pergaulan sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang dibebankan Tuhan kepada manusia.

Setiap orang tua khususnya ayah hendaknya memberikan tanggung jawab kepada anaknya semenjak usia dini dengan maksud memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, Meskipun hanya berupaya memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Begitu pula ketika anak mulai menunjukkan kesenangannya melakukan pekerjaan sendiri, maka ayah tidak boleh mencegahnya hanya dengan alasan over protektif.

2) Menghindarkan anak dari kebakhilan

Menghindarkan anak dari keberhasilan dapat dilakukan kan orang tua dengan membiasakan anak untuk tidak menyimpan harta yang dimilikinya tanpa dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, orang tua hendaknya membiasakan diri dengan memberi sejumlah uang dan menyuruhnya untuk membagikannya kepada orang lain yang memerlukannya secara proporsional. Seperti melalui kegiatan pembiasaan berinfaq setiap hari Jumat atau kegiatan bersedekah dalam bentuk yang lainnya.

Dalam proses tersebut, orang tua juga perlu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berbagi sesuai dengan hendaknya

dalam bentuk apapun yang dimilikinya. Kegiatan ini harus ditekankan melalui jiwa ikhlas tanpa harus dilakukan dengan riya guna mengharapkan pujian dari orang lain.

3) Kecintaan untuk memiliki

Perihal ini dimaksudkan bahwa batasan kepemilikan juga perlu diajarkan kepada anak atas barang yang dimiliki secara pribadi dan dibedakan dengan barang milik orang lain. Selain itu, orang tua hendaknya memberikan arahan kepada anak bahwa hakikat harta benda yang dimilikinya adalah bersifat sesaat titik sehingga perlu dipergunakan secara bermanfaat bagi orang lain.

4) Menerapkan rasa malu pada anak

Penanaman rasa malu mendorong pemiliknya untuk melakukan keutamaan dan meninggalkan kenistaan. Sebab malu merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan serta mencegah penghilangan hak orang lain.

Adapun batasan rasa malu ini harus dicermati melalui spesifikasi dalam arti malu terhadap perbuatan-perbuatan tercela seperti halnya malu untuk tidak mau berjumpa dengan orang lain, mengurung diri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, takut bertemu orang tanpa sebab dan sebagainya.

Selanjutnya, cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mengikis rasa malu yang tercela adalah dengan mengajak anak berinteraksi dengan orang lain secara bertahap tanpa adanya paksaan titik dalam perihal ini, orang tua tidak boleh merendahkan anaknya di hadapan orang lain titik tetapi orang tua harus menanamkan rasa santun dan malu dalam setiap keadaan, bahkan ketika anak berbuat salah.

5) Mendidik anak untuk menahan amarah

Mendidik anak untuk mengelola amarah hendaknya dilatih sejak kecil, sehingga ketika anak tumbuh dewasa ia sudah terlatih

untuk mengendalikan gejolak amarahnya. Adapun sikap yang harus dilakukan orang tua tatkala gejolak amarah sang anak sedang memuncak diantaranya orang tua hendaknya tidak mengungkapkan kasih sayang yang berlebihan kepada anak dengan menuruti sesuatu yang menjadi keinginannya. Apabila hal ini dilakukan, anak akan terbiasa marah untuk mewujudkan keinginannya itu.

6) Menjauhkan anak dari sifat dusta

Kewajiban orang tua khususnya ayah juga dilakukan melalui sikap menjauhkan anak sendiri mungkin dari sifat dusta. Beberapa sebab yang mendorong anak berbuat dusta antara lain: tidak terpenuhinya naluri kepemilikan akan barang-barang kesukaannya, karena kondisi keluarga yang tidak memungkinkan. Misalnya: mengakui barang-barang yang bukan miliknya. Selain itu jenis kebohongan lain yang bisa dilakukan anak-anak antara lain kebohongan yang bertujuan untuk menonjolkan diri di hadapan teman-temannya, ataupun berbohong untuk melindungi diri dari hukuman.

Dalam ruang lingkup tersebut, orang tua hendaknya senantiasa membimbing mengarahkan dan menjelaskan kepada anak bahwa berbohong dan mengaku-ngaku itu merupakan perbuatan tercela. apabila diperlukan, orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak jika terus menerus melakukan pelanggaran dengan jenis hukuman yang proporsional dan bersifat mendidik titik bukan hukuman penyiksaan ataupun balas dendam.

7) Menghindarkan anak dari kebiasaan mencuri

Mencuri merupakan perbuatan yang mengandung kemudharatan bagi pihak lain, pemilik harta yang bukan haknya, serta membuat orang lain terancam keamanannya.

Adapun cara menghindarkan anak dari kebiasaan mencuri antara lain: melatih anak untuk menghormati hak milik orang lain dengan melarang anak memakai barang ataupun mainan yang berada di



luar kamar atau lemari pribadinya tanpa seizin pemiliknya. Selain itu pemberian kasih sayang terhadap anak juga perlu dilakukan oleh orang tua. Sebab perbuatan mencuri yang dilakukan anak lebih disebabkan oleh kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya. Sehingga untuk mencari pengganti kasih saya yang tidak diperoleh dari orangtuanya, sang anak berusaha mengumpulkan barang milik saudaranya, bahkan milik tetangganya dengan mengakui barang tersebut sebagai barang miliknya.

8) Menjauhkan anak dari sikap sombong

Menjauhkan anak dari sikap sombong dapat dilakukan orang tua dengan pendekatan penyadaran bahwa hakikat segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah pemberian Tuhan dan segalanya akan kembali kepadanya. manusia dalam konsep ini hanya berperan sebagai orang yang dititipi Semata, bukan pemilik tunggal.

Selain itu, proses pemberian penyadaran juga dapat dilakukan melalui metode kisah dengan menceritakan kisah-kisah orang-orang yang bersikap sombong dan ingkar terhadap nikmat Allah SWT, seperti kisah: Qarun yang tertimbun dengan harta yang dimilikinya, kisah Bal'am dan sebagainya.

Norma Tarazi juga menambahkan bahwa seorang ayah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan anak seharusnya mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga serta memahami teknik pengelolaan pelaksanaan pendidikan tersebut dengan mengembangkan nilai seperti: membalas perbuatan yang positif melalui pemberian hadiah, perhatian dan perlakuan khusus, mengajarkan tingkah laku yang kita inginkan melalui komunikasi yang baik serta membangun, memberikan contoh dengan mengajarkan mereka sesuatu perbuatan yang positif dan pantas.

Tugas inti dari seorang kepala keluarga adalah memelihara keluarga dari api neraka hal ini sebagaimana dalam Al-qur'an yang artinya sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Adapun hak suami atau ayah dalam keluarga diantaranya: *Pertama*, dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga. *Kedua*, dibantu dalam mengelola rumah tangga. *Ketiga*, diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik biologis maupun psikisnya. *Keempat*, menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarga yang diamanahkan kepadanya. kelima disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya.

b. Kewajiban dan Hak Ibu

Masa dulu, perempuan atau ibu lebih berperan sebagai sebatas mengelola urusan dapur, sumur dan kasur. Sehingga pendidikan tinggi tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Namun kini peran Ibu sudah tidak lagi dibatasi dalam ruang lingkup yang amat sempit tersebut.

Seorang ibu perlu mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan itu merupakan hak dasar setiap manusia. Seorang ibu bagi keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang ibu dengan memiliki pengetahuan yang luas, tingkat pendidikan bagus, dan keshalehan yang tinggi tentu akan berbeda cara memberikan pendidikan kepada anak dibanding dengan seorang perempuan lain yang tidak mengenyam pendidikan. Sehingga pendidikan wajib diperoleh setiap ibu kehidupan keluarganya.

Dengan posisi seperti ini, perempuan dituntut bisa mandiri, sebab dia harus memikirkan kehidupan rumah tangganya dan dirinya sendiri. Kemandirian ini menyangkut kemandirian dalam mengambil keputusan-keputusan yang sifatnya urgen dan kemandirian dalam

finansial. Untuk mencapai kemandirian tersebut perempuan harus memiliki *skill*. Dengan *skill* yang baik serta pendidikan yang tinggi, maka kesempatan kerja akan lebih terbuka lebar untuk perempuan.

Meskipun memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi, seorang perempuan yang berperan sebagai ibu atau istri hendaknya memiliki kewajiban untuk senantiasa taat, hormat dan patuh pada norma agama dan susila, memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curhatan hati anggota keluarganya, mengatur dan mengurus rumah tangga, merawat, mendidik dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT, memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga, menerima dan menghormati pemberian (nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, cermat, hemat dan bijak.

Menurut Hemas sebagaimana dikutip Pudjiwati, bahwa seorang ibu dalam keluarga berhak memperoleh pengakuan *pertama*, sebagai istri yang berkewajiban memberikan kasih sayang dan ketentraman kepada suami ataupun anggota keluarga yang lain. *Kedua*, istri sebagai ibu rumah tangga yang secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah tangganya yang aman, nyaman dan tentram bagi seluruh keluarganya. *Ketiga*, wanita sebagai pendidik pertama dan utama bagi putra-putrinya.

Sedangkan hak seorang ibu atau istri dalam keluarga adalah memperoleh cinta dan kasih sayang dari sang suami mendapatkan nafkah yang halal dan baik mendapatkan bimbingan dan pendidikan khususnya pendidikan agama dan keluarga dicukupi segala kebutuhannya baik ketika masih berusia muda maupun ketika sudah berusia lanjut serta memperoleh kecukupan lahir maupun batin.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 31-40

## **E. Fungsi dan Peran Orang tua dalam Perkembangan Kognitif Anak**

### **1. Fungsi Agama**

Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Agama juga membantu manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia itu sendiri. Peran orang tua berkaitan dengan perkembangan kognitif anak adalah menanamkan dan mengembangkan akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri maupun masyarakat. Penanaman akhlak membentuk pola pikir anak untuk mengetahui bagaimana ia berada di dunia ini dan tujuan dari hidupnya sekaligus pembiasaan yang akan menambah pengetahuan anak.

### **2. Fungsi Biologis**

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis ini. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi. Dan seorang istri berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping, pengasuh dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga padanya dengan sebaik-baiknya. Peran orang tua sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga, khususnya ayah dan ibu sebagai pemberi bimbingan dan tempat mencurahkan hati menjadikan anak menyadari dan memahami peran mereka di dalam keluarga. Dengan pengetahuan tersebut anak bisa menghormati orang tuanya dan menambah pengetahuan anak dengan keberagaman peran dan profesi.

### **3. Fungsi Ekonomi**

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang

istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Pemberian rezeki halal dari seorang ayah akan membentuk jiwa anak yang sehat jasmani dan rohaninya. Orang tua juga memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan kognitif anak. Keadaan anak yang sehat jiwa dan raganya akan mempermudah ia mengembangkan kognitifnya. Anak akan merasa bahagia dan merasakan ketentraman lahir batinnya sehingga pola pikir anak akan berjalan sebagaimana mestinya.

#### 4. Fungsi Pendidikan

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Bagi seorang istri, dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya. Anak akan meniru dari orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Tugas orang tua disini adalah menjaga tutur kata dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak. Pembiasaan positif harus menjadi aktivitas sehari-hari. Orang tua juga berperan untuk mengembangkan kognitif anak dengan cara menyekolahkan di lembaga sehingga akan memaksimalkan dalam usaha untuk mendidik anak.

#### 5. Fungsi Sosialisasi Anak

Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Peran orang tua adalah mengajarkan sejak dini untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak akan menambah wawasan dengan cara mengenali benda-benda di sekitar lingkungannya. dengan melatih aspek

bahasanya, anak akan menambah kosakata yang nantinya akan meningkatkan pemahaman terhadap simbol-simbol dan pemahaman mengenai sebab-akibat.

#### 6. Fungsi Rekreasi

Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Peran orang tua dalam hal ini adalah mengedukasi dengan cara mengajak anak untuk melihat keindahan alam, pemandangan, maupun gedung-gedung. Di sana anak akan belajar banyak hal dan mengolah pikirannya dengan penemuan-penemuan baru yang ia lihat dan rasakan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.<sup>35</sup> Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Adapun metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan skripsi ini sehingga menghasilkan suatu wacana yang dapat bermanfaat bagi semua orang.<sup>36</sup>

Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>37</sup>

IAIN PURWOKERTO

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Desa Tunjung,  
Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

---

<sup>35</sup> Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 99

<sup>36</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9

<sup>37</sup> Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 60

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Februari sampai dengan 10 Juni 2020.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 10 keluarga, diantaranya:

- a. Keluarga Bapak Jumadil dan Ibu Siti Wahyuni dengan anak yang bernama M. Hamas Alfattah
- b. Keluarga Bapak Bandri dan Ibu Arista Yulianti dengan anak yang bernama Nicko Adrian
- c. Keluarga Bapak Prahara Dessy Sarasyanto dan Ibu Melisa dengan anak yang bernama Andaru Saguh Wiratama
- d. Keluarga Bapak Arif Setyadi dan Ibu Rokhani dengan anak yang bernama Panji Riski
- e. Keluarga Bapak Akhman Setiyono dan Ibu Nurida dengan anak yang bernama Husein Abdullah Sakhi
- f. Keluarga Bapak Agus Prasetyo dan Ibu Ika Fifiani dengan anak yang bernama Farros Sakhaa Ramadhan
- g. Keluarga Bapak Heri Faturohman dan Ibu Nurlela dengan anak yang bernama Annisa Zahwa
- h. Keluarga Bapak Sutoto dan Ibu Mardiyem dengan anak yang bernama Muzdalifah Gendis
- i. Keluarga Bapak Faisal Wahyu dan Ibu Prima Yuni dengan anak yang bernama Affan Mahardika



- j. Keluarga Bapak Rohmat dan Ibu Nur Halimah dengan anak yang bernama M. Hafidzul

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi yang tepat penulis mengambil beberapa subjek penelitian, diantaranya orang tua dan anak .

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan upaya peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode yang digunakan penulis dalam proses pengumpulan data upaya orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>38</sup> Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner.<sup>39</sup>

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai bagaimana perkembangan kognitif anak di Desa Tunjung. Melalui observasi ini, penulis akan mengetahui tentang sisi kognitif anak di rumah maupun di lingkungan saat melakukan kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari proses implementasi kognitif anak. Adapun yang menjadi subjek observasi penulis, yaitu orang tua, anak, dan orang sekitar tempat tinggal mereka dengan lokasi observasi di rumah, lembaga sekolah, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

---

<sup>38</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 129

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 145

Melalui metode ini juga, penulis dapat mengetahui bagaimana proses pengembangan kognitif dan strategi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, mengetahui keadaan keluarga, serta peran orang tua. Semua itu dilakukan dengan observasi, karena peneliti sendiri langsung mengamati dan melihat serta memperoleh pengalaman langsung terkait perilaku responden. Selain itu metode ini digunakan dengan alasan dapat lebih akrab dan luwes sehingga dapat memahami sikap dan tindakan yang dapat peneliti amati.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>40</sup>

Metode wawancara yang penulis gunakan adalah semiterstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan panduan secara global yang dijadikan pedoman pada saat melakukan wawancara. Penulis mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.<sup>41</sup> Wawancara yang penulis lakukan di Desa Tunjung dalam rangka untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengembangkan kognitif anak adalah untuk memperoleh data-data berupa gagasan atau wacana orang tua dalam pembentukan kognitif anak.

Metode wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak terkait yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya yaitu orang tua yang memiliki anak yang dalam sisi kognitifnya baik. Dalam hal ini peneliti melakukan percakapan langsung dengan orang tua untuk memperoleh data tentang pendidikan keluarga, agama, dan keteladanan yang diberikan orang tua dalam upaya mengembangkan kognitif anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 233

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup> Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>43</sup>

Dalam hal ini penulis meneliti data yang didokumentasikan baik tertulis, mengenai gambaran umum Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang, seperti jumlah lembaga PAUD, pekerjaan orang tua, dan data anak, selain itu, metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terdokumentasikan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak.

#### E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>44</sup>

Sesuai dengan data yang diperoleh dan juga berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka penulis menggunakan metode kualitatif yaitu non statistik. Metode ini digunakan penulis untuk menganalisa data yang berupa keterangan-keterangan yang bersifat induktif, bukan data yang berupa angka.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 240

<sup>43</sup> Eko Putro W, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 49-50

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 244

Miles and Huberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>45</sup> Dalam penelitian terhadap upaya orang tua dalam mengembangkan kognitif anak penulis melakukan analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang berhasil dikumpulkan, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah pertama adalah mengadakan reduksi data yaitu memilah data mana yang menjadi objek formal dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena itu. Adanya reduksi data digunakan untuk meringkas dan memfokuskan dengan banyaknya data yang diperoleh sehingga tersisa data yang penting untuk memudahkan penulis melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.<sup>46</sup>

Dalam mereduksi data, setiap peneliti memahami tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru tujuan pokok reduksi selain untuk menyederhanakan data, juga untuk

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 246

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 247-249

memastikan bahwa data yang diolah adalah data yang tercakup dalam penelitian, di mana permasalahan penelitian berada.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data ini dilakukan setelah data dipilih, mana yang penting dan ada hubungannya dengan fokus penelitian yaitu pengembangan kognitif anak. Proses penyajian data ini dilakukan secara sistematis supaya memudahkan dalam memahami dan menarik kesimpulannya. Melalui penyajian data, maka data yang berhubungan dengan penelitian ini akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penyajian data ini, penulis berpedoman pada data hasil reduksi yang telah dilakukan yaitu data-data yang telah diperoleh penulis saat melakukan observasi, wawancara serta dokumen dalam bentuk catatan dan dinarasikan sehingga memperoleh sajian data bagaimana gambaran peran orang tua dalam pengembangan kognitif anak secara jelas. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>47</sup> Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif karena dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pembentukan kognitif anak, dan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan proses pembentukan kognitif anak di Desa Tunjung yang disertakan data berupa hasil wawancara, hasil dokumentasi dan juga data pendukung lainnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)/ Verifikasi (*verification*)

Kegiatan analisis berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 249

Dari data yang sudah direduksi dan disajikan, kemudian akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Temuan dalam penelitian diharapkan merupakan temuan yang berupa gambaran dari objek yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang yaitu peran orang tua dari 10 keluarga di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas tersebut dalam mengembangkan kognitif anak sehingga nantinya semakin jelas.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Keluarga**

Keluarga adalah sekumpulan orang yang terbentuk karena adanya hubungan darah dan ikatan emosional antara masing-masing individu sebagai anggota keluarga. Di dalam hubungan tersebut tentunya saling memunculkan ikatan batin dan saling mengapresiasi satu sama lain. Oleh karena itu sudah dipahami bahwa di dalam keluarga pasti menemukan adanya kasih sayang antara satu sama lain. Keluarga juga merupakan tempat bersosialisasi yang paling awal dan utama. Orang tua sebagai pokok utama di dalam keluarga, mereka yang mendukung dan memberikan pengasuhan sekaligus motivasi. Mereka memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya sejak kecil. Perlakuan dan pemberian yang anak dapatkan akan mempengaruhi segala hal di kehidupannya. Pembawaan karakteristik yang dimiliki anak diantara masing-masing keluarga juga berbeda. Kesemuanya tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi ataupun yang menghambat.

Keluarga sebagai orang yang sangat berpengaruh khususnya orang tua terhadap anak. Dikatakan demikian karena orang tualah yang memberikan perlakuan pertama kali saat anak baru lahir. Mereka adalah orang yang pertama kali dikenal dan dilihat anak. Banyak pengalaman yang bisa diteladani dari suatu keluarga terhadap keluarga lain khususnya dalam mengupayakan anaknya mengenai pengasuhan, cara mendidik, pemberian stimulasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Karakteristik dan pembawaan dari suatu keluarga juga mempengaruhi perbedaan cara perlakuan dan pengasuhan kepada anak. Oleh karena itu, di bawah ini adalah penjelasan mengenai beberapa keluarga. Berikut adalah 10 keluarga yang menjadi subjek pendalaman penelitian, antara lain:

##### **1. Keluarga Bapak Jumadil dan Ibu Siti Wahyuni**

Bapak Jumadil dan Ibu Siti memiliki seorang anak tunggal bernama Muhammad Hamas Alfattah. Alfa nama panggilannya. Alfa lahir di Banyumas, 11 Oktober 2013. Bapak Jumadil yang lahir di Banyumas,

17 April 1981 ini mempunyai pekerjaan sebagai sopir bus. Sedangkan Ibu Siti kelahiran Banyumas, 19 November 1980 bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus pembisnis online. Alfa tinggal bersama dengan ibu, ayah sambung, nenek, dan dua orang pamannya. Ibu Siti tinggal di Tunjung Rt 03/02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan Sekolah Menengah Atas adalah pendidikan terakhirnya. Sedangkan Bapak Jumadil tinggal di Citomo Rt 03/05 Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Pertama. Alfa lebih dekat dengan ibunya karena semua anggota keluarganya bekerja, oleh karena itu ia lebih banyak waktu dengan ibunya. Saat ibunya mengantar barang yang dijualnya, ia sering ikut. Neneknya bekerja membantu tetangga yang memiliki produksi makanan. Tetapi tempat produksi tersebut masih berada di sekitar rumah Alfa sehingga ia tidak jauh dengan neneknya. Sedangkan pamannya memiliki pekerjaan yang membuat Alfa jarang bertemu dengan dia. Anak yang sering dipanggil Alfa itu mengenyam pendidikan di TK Aisyah BA 4 Jatilawang. Selain itu, sore hari ia belajar agama islam di TPQ. Alfa juga antusias mengikuti kegiatan pembelajaran di Bimba AIUEO Adisara. Se usianya, dia sudah lancar membaca. Ia mampu membaca kalimat pendek maupun panjang. Tulisannya pun rajin, apalagi jika menulis huruf hijaiyah yang sudah bergandeng. Namun dalam berhitung, Alfa tidak terlalu menyukai seperti membaca. Tetapi, dia cukup pandai dalam menghitung angka-angka. Ayahnya yang bekerja sebagai sopir bus, membuat ia sering diajak ke tempat ayahnya bekerja. Di tempat tersebut Alfa melihat banyak bus terparkir rapih. Di sekitar lingkungannya pun ada beberapa truk milik pribadi. Ketika saya tanya mengenai cita-citanya, ia menjawab ingin memiliki bus dan truk yang banyak. Cita-cita saat kecil memang unik dan bisa berubah-ubah.

2. Keluarga Bapak Arif Setyadi dan Ibu Rokhani

Bapak Arif Setyadi seorang suami sekaligus ayah kelahiran Banyumas, 31 Januari 1983 dan Ibu Rokhani seorang istri sekaligus ibu kelahiran Banyumas, 15 September 1993 memiliki seorang anak laki-laki



bernama Panji Riski yang lahir di Banyumas, 18 November 2013. Beliau tinggal di Desa Tunjung Rt 01/02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Ibu muda yang juga sedang mengandung adik Panji kesehariannya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau pernah bekerja. Ibu Rokhani dulunya memiliki usaha. Tetapi karena beberapa faktor, akhirnya ia memutuskan untuk menghentikan sementara. Panji kecil, ia lebih dekat dengan nenek dan kakeknya karena Ibu Rokhani memiliki usaha pembuatan roti sehingga waktunya terbagi-bagi. Setelah ia berumur tiga tahunan, Ibu Rokhani memberikan waktu maksimal untuk anaknya dengan memutuskan memberhentikan usaha tersebut. Beliau mempunyai alasan bahwa ingin fokus kepada Panji dan merasa kasihan karena sejak kecil sering bermain sendiri sehingga kurang perhatian dari Bapak dan Ibunya. Oleh karena itu, sifat mandiri Panji sudah terbentuk sejak kecil. Pendidikan terakhirnya tidak sampai menengah atas tetapi usaha roti yang beliau geluti lumayan besar. Sedangkan Bapak Arif bekerja sebagai wiraswasta dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas. Pekerjaannya tidak membuat beliau harus jauh dari keluarga. Beliau tinggal bersama ayah, istri dan anaknya. Saat di rumah, beliau menghabiskan waktu bersama Panji sehingga kedekatan dengan orang tuanya tidak kurang. Panji yang bersekolah di TK Aisyah BA 4 Jatilawang itu memiliki cita-cita sebagai pengusaha yang sukses. Selain bersama orang tuanya, Panji tinggal bersama kakeknya. Panji juga belajar di Bimba AIUEO Adisara yaitu sekolah non formal dengan konsep pembelajaran yang kreatif dan berbeda. Dia sudah pandai dalam berhitung dan membaca. Kedua hal tersebut disukai Panji. Ia juga sering membuat mainan sendiri dari barang-barang sederhana.

### 3. Keluarga Bapak Akhman Setiyono dan Ibu Nurida

Husein Abdullah Sakhi Nuridah lahir di Banyumas, 21 Agustus 2014. Dia memiliki dua orang kakak perempuan bernama Hasna Syifa Nur Safita dan Atikah Nurfaidah Nuromah. Hasna yang selisih 7 tahun dengan adik bungsunya, lahir di Banyumas, 21 Oktober 2007. Sedangkan Atikah

lahir di Serang, 13 April 2012. Hasna bersekolah di SMP yang juga terdapat pendidikan pesantrennya. Atikah masih duduk di sekolah dasar, SD Negeri 4 Jatilawang. Cita-cita keduanya sangat mulia. Hasna yang lingkungannya adalah kental dengan ajaran agama, mempunyai harapan menjadi ustazah sedangkan Atikah bercita-cita menjadi seorang guru.

Ayah Husein bernama Akman Setiyono. Lahir di Banyumas, 14 Juni 1981 dan ibunya bernama Nuridah kelahiran Banyumas, 29 Mei 1986. Pendidikan terakhir Bapak Akhman adalah Sekolah Menengah Atas. Beliau bekerja sebagai petani dan tinggal bersama istri dan anaknya di Tunjung Rt 01/02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Ibu Nuridah mempunyai latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas Paket C dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan kebutuhan rumah tangganya. Meskipun demikian, beliau menyadari bahwa pendidikan adalah penting terutama bagi anak-anaknya. Beliau menyekolahkan Husein di TK Aisyah BA 4 Jatilawang dan menuntut ilmu agama dengan abahnya, panggilan Husein kepada ayahnya. Ia anak yang suka dengan cerita karena sejak kecil dia sudah diperkenalkan cerita oleh orang tuanya. Husein juga suka menghafal surat dan hadis pendek. Berbeda dengan kebanyakan anak lain yang memilih cita-cita sebagai polisi ataupun pilot, saat besar Husein ingin menjadi seorang pemadam kebakaran.

#### 4. Keluarga Bapak Prahara Dessy Sarasyanto dan Ibu Melisa

Bapak Prahara Dessy Sarasyanto dan Ibu Melisa memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Aura Puspa, anak pertama dari Bapak Yanto dan Ibu Melisa merupakan siswa SD Negeri 4 Jatilawang. Ia lahir pada 20 Agustus 2011 dan bercita-cita menjadi seorang guru. Anak keduanya bernama Andaru Saguh Wiratama. Anak yang selisih 3 tahun dengan kakaknya ini memiliki harapan saat besar nanti yaitu ingin menjadi polisi. Mereka tinggal di Tunjung Rt 02/02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Selain tinggal dengan ayah, ibu dan kakaknya, Tama sapaannya, tinggal bersama kakek dan neneknya. Tama

seorang anak yang suka berhitung. Ia juga tertarik kepada musik dan alat musik. saat di sekolah, Panji menyukai kegiatan drumband.

Bapak Yanto, kelahiran Banyumas, 25 Desember 1981 memiliki pendidikan terakhir S1. Beliau bekerja sebagai Karyawan Swasta yaitu sebagai salesman. Ibu Melisa, kelahiran Banyumas, 1 Mei 1984 memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan. Beliau bekerja sebagai wirausaha. Usahanya berupa pembuatan roti basah dan diproduksi sendiri di rumahnya. Meskipun ayahnya harus bekerja setiap hari, Tama tidak pernah tidak bertemu dengan ayahnya. Karena tempat pekerjaannya yang tidak terlalu jauh sehingga beliau masih tinggal bersama keluarga. Ibu Melisa yang kesehariannya harus memproduksi barang jualannya pun tidak pernah mengabaikan waktu bersama anak. Pabriknya yang berada di rumah bagian belakang, cukup untuk Ibu Melisa memantau dan tetap memperhatikan anak-anak.

5. Keluarga Bapak Bandri dan Ibu Arista Yulianti :

Bapak Bandri dan Ibu Arista Tinggal di Tunjung Rt 01/04 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Bapak Bandri kelahiran Banyumas, 14 Juni 1990 pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Pertama. Beliau bekerja di luar kota sebagai sopir. Sedangkan Ibu Arista, ibu muda kelahiran Magelang, 31 Juli 1994 bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Bapak Bandri dan Ibu Arista memiliki seorang anak laki-laki bernama Nicko Adrian. Nicko panggilannya, sekolah di Bimba AIUEO Adisara dan mengikuti pendidikan agama yaitu melalui privat mengaji. Semangatnya untuk menuntut ilmu agama membuat Nicko sudah naik ke level membaca Al-Qur'an. Nicko setiap hari meluangkan waktunya untuk belajar. Ia sangat suka membaca buku, terutama buku cerita. Selain dengan ayah dan ibunya, Nicko tinggal bersama kakek dan neneknya. Ayahnya yang harus bekerja di luar kota, membuat Nicko jarang bertemu dengan beliau. Namun, Bapak Bandri menyempatkan pulang beberapa kali dalam satu

tahun untuk bertemu dengan keluarganya. Sedangkan Ibu Arista sebagai ibu rumah tangga, hanya fokus untuk membesarkan anak di rumah.

6. Keluarga Bapak Agus Prasetyo dan Ibu Ika Fifiani

Bapak Agus dan Ibu Ika memiliki seorang anak tunggal bernama Farros Sakhaa Ramadhan dan tinggal di Tunjung Rt 03/02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Bapak kelahiran Banyumas, 16 Agustus 1987 bekerja sebagai TNI. Ia ditugaskan di Surabaya tetapi masih bisa pulang setiap bulannya untuk bertemu istri dan anaknya. Sedangkan Ibu Ika lahir di Banyumas, 10 Mei 1989 dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhirnya adalah D3. Beliau sempat bekerja sebagai perawat sebelum ia akhirnya memutuskan untuk menikah. Farros lahir di Banyumas pada tanggal 14 Juli 2014. Ia belajar di TK Aisyiah BA 4 Jatilawang dan saat sore ia mengaji di TPQ di dekat rumahnya. Dia suka sekali bercerita. Setiap saat ia menceritakan pengalaman atau hal yang ia dapatkan dari pemikirannya kepada orang lain. Cita-citanya ingin menjadi chef karena kesukaannya yang sering menonton acara memasak di televisi. Farros tidak menginginkan menjadi seperti ayahnya, karena ia pernah melihat ayahnya saat melakukan pendidikan kepada bawahannya yang mungkin membuat terkejut. Saat ditanya, ia bersih keras menolak untuk menjadi TNI. Farros juga tinggal bersama kakek dan neneknya. Kakeknya merupakan pensiunan tentara yang saat ini bekerja mengelola lahan sawahnya. Sedangkan neneknya membantu pekerjaan di sawah. Farros sangat dekat dengan kakeknya. Hal tersebut mungkin karena kakeknya bisa mengganti sementara sosok ayahnya yang harus bekerja di luar kota. Sejak kecil, ia sering ditemani kakeknya saat ia bermain di lingkungan rumahnya.

7. Keluarga Bapak Heri Faturrohman dan Ibu Nurlela

Bapak Heri lahir di Banyumas, pada tanggal 21 Desember 1992 memiliki istri bernama Ibu Nurlela kelahiran Sukabumi, 1 November 1990. Mereka mempunyai dua anak perempuan bernama Annisa Zahwa dan adiknya Azkiya Zahwa yang masih berumur lima bulan. Zahwa lahir

di Banyumas pada tanggal 29 Mei 2014. Dia sekolah di TK Aisyah BA 4 Jatilawang. Menjelang sore, ia mengaji di TPQ sekitar rumahnya. Cita-citanya kelak ingin menjadi seorang guru. Saat ditanya, dia tidak langsung menjawab karena malu. Sifat Zahwa sedikit pemalu kata Ibu Nurlela. Tetapi dengan teman sebayanya yang sudah dia kenal, Zahwa bisa berinteraksi. Saat saya berkunjung ke rumahnya, ia sedang bermain peran dengan temannya. Peran yang dimainkan adalah guru dan murid. Ia juga senang membaca. Ketika belajar, ia sangat menikmati untuk membaca majalah yang ia punya. Zahwa mempunyai seorang adik perempuan. Dia lahir di Banyumas pada tanggal 19 Februari 2020. Keberadaan adiknya yang masih bayi ini terkadang membuat cemburu Zahwa dengan perlakuan ibunya. Hal tersebut wajar dialami anak seusianya. Pendidikan terakhir orangtuanya adalah Sekolah Menengah Pertama. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta di luar kota dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Zahwa lebih dekat dengan ibunya. Karena jarak antara ia dengan ayahnya sehingga mereka jarang bertemu. Tetapi saat di rumah, Zahwa sangat dekat dengan ayahnya yang pulang dua bulan sekali itu. Zahwa juga tinggal bersama kakek, nenek, dan pamannya.

#### 8. Keluarga Bapak Sutoto dan Ibu Mardiyem

Muzdalifah Gendis merupakan anak tunggal dari Bapak Sutoto dan Ibu Mardiyem. Ia belajar di Bimba AIUEO Adisara. Dari banyaknya cita-cita, ia memilih cita-cita sebagai seorang penyanyi. Saat saya suruh untuk menyanyi, Gendis sapaannya ini malu-malu dan memilih untuk pergi melanjutkan bermain dengan temannya. Gendis seorang anak yang ceria dan sudah bisa berpikir dewasa. Ia senang ketika sedang belajar. Setiap hari ia mempelajari majalah yang sekolah berikan. Gendis tinggal bersama kedua orangtuanya di Rt 04/04, Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Bapak Sutoto lahir di Sukoharjo, 5 Juli 1975 dan Ibu Mardiyem lahir pada tempat, tanggal dan bulan yang sama, tahun 1978. Pendidikan terakhir keduanya adalah Sekolah Dasar. Meskipun kedua orangtuanya kelahiran kota Solo, Gendis lahir dan dibesarkan di

Banyumas. Dahulu, Ibu Mardiyem ikut membantu pamannya berjualan bakso di kios di desa kelahiran anaknya. Karena itulah saat ini beliau menetap dan membangun rumah tangga di desa Tunjung ini. Sekarang, keseharian mereka bekerja sebagai pedagang. Ibu Mardiyem menjual jamu keliling menggunakan sepeda motor. Sedangkan Bapak Sutoto menjual jajanan anak kecil yaitu aci gulung dan berkeliling menggunakan sepeda motor pula. Kesederhanaan ditemukan pada keluarga ini. Saya menyukai keramahan dan cara Ibu Mardiyem dan Bapak Sutoto memperlakukan anak beliau.

9. Keluarga Bapak Faisal Wahyu dan Prima Yuni

Bapak Faisal lahir di Banyumas, 15 Agustus 1991. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Bapak yang bekerja sebagai karyawan pengantar barang itu memiliki istri bernama Ibu Yuni. Ibu Yuni lahir di Banyumas pada tanggal 9 Juni 1991. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Beliau memiliki warung di depan rumahnya. Ibu Yuni bekerja mengurus warung dan menjual berbagai bahan makanan. Hal ini tidak membuat beliau mengabaikan anaknya karena beliau bisa mengurus warung sekaligus mengendalikan anak-anak karena keberadaan warungnya tersebut. Bapak Faisal dan Ibu Yuni memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama bernama Affan Mahardika. Dia bersekolah di TK Diponegoro 76 Kedungwringin dan mendapatkan tambahan pembelajaran di Bimba AIUEO Adisara. Hal yang ia sukai adalah membaca. Ia juga senang belajar bahasa Inggris. Cita-citanya saat besar nanti adalah ingin menjadi seorang pilot dan polisi. Saat saya tanya, Affan menjawab lebih menginginkan sebagai polisi. Berbeda saat ibunya yang bertanya, ia bingung dan mengatakan kedua cita-cita tersebut. Anak kedua dari Ibu Yuni dan Bapak Faisal yaitu Tifani Zaila Rahma. Rahma lahir di Banyumas pada tanggal 17 Juni 2015. Ia bersekolah yang sama dengan kakaknya yaitu TK Diponegoro 76 Kedungwringin. Cita-citanya ingin

menjadi dokter. Mereka tinggal di Tunjung Rt 03/04 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

#### 10. Keluarga Bapak Rohmat dan Ibu Nur Halimah

Bapak Rohmat dan Ibu Nur tinggal di Tunjung Rt 06/04 Kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Pendidikan terakhir keduanya adalah Sekolah Menengah Pertama. Bapak kelahiran Cilacap, 13 Mei 1983 ini bekerja sebagai buruh. Sedangkan ibunya yang lahir di Cilacap, 12 April 1986 bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bapak Rohmat dan Ibu Nur mempunyai seorang anak bernama Muhammad Hafidzul. Ia lahir di Banyumas pada tanggal 1 Juni 2014. Kedua orangtuanya asli kelahiran Cilacap. Rumah yang ia tempati bersama ayah dan ibunya adalah peninggalan dari neneknya. Karena saat dulu Bapak Rohmat dan orangtuanya pindah ke desa Tunjung sehingga saat ini beliau pun menempati rumah peninggalan ibunya bersama istri dan anaknya. Tetapi, Hafidz tinggal bersama dengan ibunya saja. Karena ayahnya harus bekerja di Cilacap sehingga ia jarang bertemu dengan ayahnya. Hafidz belajar di Bimba AIUEO Adisara. Cita-citanya berbeda dari kebanyakan anak. Ia menyukai gambar dan warna. Kegemarannya mewarnai, membuat ia sering coret-coret di buku, tembok, maupun tempat-tempat yang menurutnya bisa mengekspresikan kesukaannya itu. Ia ingin memiliki piala yang banyak dengan menjadi pelari. Saat ditanya cita-citanya, ia menjawab ingin mempunyai piala yang banyak sehingga saya menanyakan dengan cara mengikuti lomba di sekolah atau sebagai pelari. Kemudian Hafidz cepat menjawab dengan menjadi seorang pelari.

### **B. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak (Studi Terhadap 10 Keluarga di Desa Tunjung**

Perkembangan dan pertumbuhan akan berlangsung dalam lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan/bersosialisasi. Dengan sosialisasi yang baik akan membuat individu melaksanakan tugas

perkembangan dengan baik pula.<sup>48</sup> Orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan termasuk pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak. Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orangtua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri. Begitupula jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.<sup>49</sup>

Perkembangan yang didapatkan anak dengan baik dibutuhkan lingkungan yang baik, nyaman, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki seusianya. Ketika lingkungan mendukung anak untuk berinteraksi dengan baik, nyaman dan anak bahagia, perkembangan pun akan berjalan dengan lebih mudah dan cepat. Oleh karena itu lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan anak. Lingkungan memiliki arti luas, bisa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini khususnya adalah lingkungan keluarga, yaitu lingkungan yang pertama kali mengasuh dan membesarkan anak. Perilaku dan perkembangan anak adalah hasil dari perlakuan orangtua terhadap anak. Berdasarkan penelitian ini diperoleh data bahwa dalam mengembangkan kognitif anak ada beberapa cara yang masing-masing keluarga memiliki perbedaan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Penulis memperoleh data keluarga yang menjadi fokus masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 14

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 73



### 1.1 Tabel Perbandingan Metode Pengembangan Kognitif Anak

	Perbedaan	Persamaan
Subjek I		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan penuh</li> <li>• Pemberian motivasi</li> </ul>
Subjek II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat permainan edukatif</li> <li>• Pembiasaan konsultasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan penuh</li> </ul>
Subjek III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membacakan cerita, dongeng, kisah nabi, surat, maupun hadis</li> <li>• Melakukan evaluasi</li> </ul>	
Subjek IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi</li> </ul>
Subjek V	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan buku cerita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan penuh</li> </ul>
Subjek VI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan interaksi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan penuh</li> </ul>
Subjek VII	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian hadiah</li> </ul>	
Subjek VIII	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan waktu bermain</li> <li>• Pembiasaan berpola pikir disiplin</li> </ul>	
Subjek IX	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan berpola pikir mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan penuh</li> </ul>
Subjek X	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik utama</li> </ul>	

#### 1. Keluarga Bapak Jumadil dan Ibu Siti

Dalam kehidupan keluarga interaksi pendidikan dapat terjadi setiap saat, setiap kali orang tua bertemu, berdialog, bergaul, dan bekerja sama dengan anak-anaknya.<sup>50</sup> Pendidikan tersebut diperoleh anak sejak ia dilahirkan. Keterbatasan orang tua dalam memberikan pengetahuan yang lebih tinggi terhadap anak-anak tidak jarang membuat orang tua mengupayakan proses perkembangan anak dengan cara bantuan pihak lain. Peralihan bentuk pendidikan keluarga ke sekolah tersebut diperlukan kerja sama antara keluarga dan pendidik. Orang tua bertanggung jawab atas anaknya dengan mempercayakan kepada pihak sekolah. Sama halnya dengan Ibu Siti yang memberikan pendidikan penuh terhadap anaknya. Selain memberikan pendidikan informal, beliau juga memasukkan Alfa di Bimba AIUEO Adisara.

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pendidikan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 1

Apa alasan ibu memasukkan Alfa di Bimba AIUEO Adisara?

*“Iya awalnya karena daripada anak main di luar, jadi saya masukkan ke bimba. Anak juga mau dan lama-kelamaan malah senang belajar di bimba.”<sup>51</sup>*

Penulis mengamati ketika anak mengikuti kegiatan bimba pada hari Jumat. Alfa merasa senang mengikuti setiap ajaran dari gurunya. Saat ia ditanya mengenai ciri-ciri hewan yang disebutkan sebagai permulaan pembelajaran, ia langsung menjawab tanpa berpikir panjang. Ia juga bisa mengerjakan soal perhitungan dengan lancar.<sup>52</sup>

Saat memasukkan anak ke lembaga sekolah, beliau tidak pernah memaksakan agar anak mau mengikuti. Orang tua hanya mengarahkan dan mengajak anak di awal hingga anak bersedia dengan sendirinya. Intensitas belajar di bimba pun tidak penuh. Satu minggu hanya tiga kali. Ibu tetap memfokuskan anak sekolah di lembaga TK. Selain memberikan pendidikan umum, orang tua juga menanamkan pendidikan agama. Alfa adalah anak yang cepat menangkap pengetahuan yang diberikan orang lain. Saat belajar di TPQ, ia mengikuti setiap proses pembelajaran dengan baik. Tulisan hijaiyahnya pun bagus dan rajin.

Ada beberapa jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Setiap pola asuh pun akan memberikan variasi yang berbeda tergantung perlakuan setiap orang tua. Dari pengamatan saya pada hari Jumat, 20 Maret 2020 dan hasil wawancara, Ibu Siti demokratis dan sedikit keras atau tegas dalam mendidik dan mengasuh anak. Saat alfa masih bermain di sekitar rumah, beliau memaksa anak untuk pulang dengan nada yang sedikit keras. Beliau memiliki alasan kuat. Beliau menginginkan agar anak cepat bisa dan menjadi anak yang penurut. Meskipun Alfa termasuk anak yang cepat tersinggung perasaannya atau cengeng, tetapi dengan pengasuhan kedua orangtuanya, ia tidak menjadi anak yang pendiam, dan membangkang. Ia bisa bersosialisasi baik dengan

---

<sup>51</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Siti

<sup>52</sup> Observasi pada tanggal 28 Maret di bimba

lingkungannya. Saat Alfa belajar, ayah dan ibunya tidak pernah memaksa ia. Tetapi tanpa disuruh, Alfa sudah bisa belajar sendiri. Ibu Siti selalu mendampingi saat Alfa belajar.

Bagaimana pendampingan Ibu Siti saat anak belajar?

*“Saya berada di dekatnya saat belajar untuk melihat Alfa. Ketika ia kesulitan, saya tidak langsung memberikan bantuan. Biasanya dia berusaha dulu mba cari jawabannya. Kemudian saya baru mengajari saat Alfa benar-benar sudah berusaha semampu dia dan tidak bisa menyelesaikan masalahnya.”<sup>53</sup>*

Hal tersebut beliau biasakan agar anak mampu berpikir dan melatih memecahkan masalah sendiri. Pembiasaan lain juga beliau latih sejak kecil agar Alfa mandiri. Dimulai dengan hal-hal kecil seperti mandi, makan, dan membereskan mainan sendiri.

Selain itu Ibu Siti mengembangkan kognitifnya dengan cara memberikan motivasi. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.<sup>54</sup> Motivasi pada anak tumbuh karena sifat rasa ingin tahunya yang besar dan semangat belajar yang tinggi. Salah satu pendorong Ibu Siti terus mengupayakan pengembangan kognitif anak adalah karena semangat anak yang tinggi.

Berapa lama intensitas belajar anak?

*“Waktu belajar anak kalo di rumah gak lama mba, tapi tiap harinya pasti ada waktu belajar. Kalo di bimba seminggu cuma tiga kali. Kalo ngaji di TPQ tiap sore berangkat. Kadang kalo di TK sedang libur, Alfa minta berangkat saking semangatnya sih mba”<sup>55</sup>*

Saya mengetahui bahwa motivasi dalam diri Alfa memang tinggi karena saya mengenal ia sejak lahir dan sering saya asuh yang kebetulan merupakan tetangga di dekat rumah. Adanya dorongan dalam diri anak

<sup>53</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Siti

<sup>54</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 241

<sup>55</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Siti

menjadikan ia mampu menerima hal-hal baru yang ia temui di kehidupannya.

Dalam mendidik dan mengasuh anak, semua orang tua memiliki kesulitan. Banyak hal yang menjadi hambatan bagi orangtua tersendiri. Ketika sebelum Ibu Siti memasukkan anaknya ke bimba, Alfa sering bermain gadget. Hal itu menjadi tantangan bagi orangtuanya. Kemudian setelah Alfa masuk ke bimba, ia tidak lagi bermain gadget. Semua itu dilakukan Ibu Siti setelah diberi pengertian akan dampak dan efek negatif saat ia sering bermain gadget.

## 2. Keluarga Bapak Arif Setyadi dan Ibu Rokhani

Tidak sedikit keluarga yang menjadikan pembiasaan sebagai upaya dalam membangun karakter dan perilaku anak. Pembiasaan merupakan hal yang diperlukan salah satunya dalam mengembangkan kognitif anak. Keberhasilan anak tidak lepas dari adanya suatu proses. Semua itu tidak bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara instan. Anak memerlukan pembiasaan agar apa yang diajarkan bisa anak pahami dan mengerti. Sama halnya dengan Ibu Rokhani, pembiasaan yang ia terapkan sejak dini mampu menghasilkan anak yang cerdas dan tanggap serta karena memang pada dasarnya Panji adalah anak yang cerdas.

Apa pembiasaan yang ibu lakukan sampai saat ini?

*“Saya gak pernah memaksa anak harus belajar. Setiap kali Panji belajar, saya selalu mendampingi. Saya selalu membuat permainan edukasi tiap kali Panji bosan saat belajar.”<sup>56</sup>*

Upaya Ibu Rokhani melakukan pembiasaan kepada anak sangat berbeda dari ibu lain. Beliau mau membuat permainan edukasi yang bisa mendorong semangat anak. Hal tersebut juga menuntut beliau agar berinovasi dan kreatif. Ibu Rokhani membuat permainan sebelum atau ketika Panji tidak ingin belajar. Permainan tersebut menggunakan media fisik yaitu anggota tubuh atau alat tulis sederhana mengandung sisi edukatif dan terdapat pengajarannya. Ketika Panji sedang belajar, saya

---

<sup>56</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Rokhani

mengamati Ibu Rokhani yang sedang melakukant permainan. Permainan tersebut melibatkan konsentrasi antara alat gerak, mulut dan otak. Ibu Rokhani mengucapkan salah satu anggota tubuh sambil menunjukkannya dengan salah. Panji mengikuti petunjuk dari ucapan ibunya dan menunjukkan anggota yang benar.<sup>57</sup>

Selain itu, beliau membiasakan meminta maaf saat berbuat kesalahan kepada anaknya. Kesalahan tersebut dari mulai hal wajar yaitu saat anak menginginkan sesuatu tetapi beliau tidak langsung membelikannya. Hal itu juga Panji lakukan ketika ia berbuat salah kepada ibunya. Oleh karena itu sifat penyayang, mandiri, dan dewasa Panji mulai terbentuk. Setiap sore, ia belajar di TPQ. Bakat kreativitas Panji juga sudah terlihat sejak saat ini bukti salah satunya dengan kesukaannya yang sering membuat karya atau mainan sendiri dari barang-barang sederhana yang ia temui. Dia lebih suka menghitung dari pada membaca. Di Bimba, Panji sudah mencapai level 4 yaitu level terakhir dalam serangkaian pembelajaran. Dimana tingkat pengolahan angka dalam pembelajaran matematikanya sudah banyak.

Sama halnya dengan Ibu Siti, orang tua dari Panji juga memberikan pendidikan lain selain pendidikan keluarga. Panji memperoleh pengetahuan di TK, bimba, dan TPQ. Semua itu karena Panji sendiri suka dan Ibu Rokhani tidak pernah memaksakannya.

Mengapa ibu memberikan pendidikan tersebut?

*“Di TK kan pembelajarannya ada kurikulumnya mba, jadi anak lebih bisa terpantau perkembangannya. Kalo di bimba sendiri ya karena anak bisa belajar sekaligus bermain. Sedangkan ngaji itu penting mba untuk bekal hidupnya.”<sup>58</sup>*

Pembelajaran di bimba memang berbeda dengan lembaga lain. Konsep kegiatan belajar-mengajarnya inovatif dan kreatif. Hal itulah yang menjadikan Ibu Rokhani memasukkan anak ke lembaga tersebut. Beliau

---

<sup>57</sup> Observasi pada tanggal 27 Februari di rumah Ibu Rokhani

<sup>58</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Rokhani

juga menyadari bahwa kognitif anak akan berkembang dengan sendirinya mengikuti usia anak sehingga dalam mengupayakan perkembangan khususnya kognitif, beliau tidak memaksakan dan berjalan dengan sendirinya. Saat menanyakan apakah ada faktor penghambat dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Karena hal itu menjadi hal yang sangat wajar dialami semua orangtua.

Apakah ada hambatan dalam Ibu Rokhani memberikan pembelajaran kepada Panji?

*“Ada mba. Kadang Panji suka main HP.”<sup>59</sup>*

Ketika saya melakukan wawancara, Panji meminta untuk dipinjamkan ponsel ibunya dan menyuruhnya untuk membukakan kunci ponselnya. Karena Ibu Rokhani merasa terganggu, akhirnya ia mengizinkan Panji untuk meminjam ponsel beliau.<sup>60</sup>

Gadget menjadi sesuatu yang sekarang banyak dikagumi khususnya anak kecil. Sama halnya dengan Panji, ia pun merasakan kebahagiaan bermain gadget. Ibu Rokhani tidak pernah melarang ia bermain selagi ada batas wajarnya. Beliau memberikan batasan saat anak bermain gadget. Selain agar ia bisa belajar dengan apa yang menjadi perkembangan masa sekarang dengan banyaknya edukasi dari gadget, hal itu juga dilakukan agar anaknya tidak kecanduan dan terdampak negatif dari gadget.

Dalam mendidik anak pun Ibu Rokhani dan Bapak Arif tidak pernah memaksa. Panji memiliki semangat belajar tinggi sehingga ia akan belajar sesuai dengan keinginannya tanpa diperintah. Ibu Rokhani selalu konsultasi dengan guru Panji tentang perkembangan yang sudah ia lewati. Hal tersebut bertujuan agar beliau bisa mengetahui keadaan anaknya sehingga ketika terdapat masalah, Ibu Rokhani mengetahui dan mengupayakannya kepada Panji. Perkembangan kognitifnya pun sudah cukup baik. Seusianya, Panji sudah bisa membaca dan menulis dengan

---

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> Observasi pada tanggal 27 Februari di rumah Ibu Rokhani

lancar. Dalam hal makan, dia pun tidak memilih-milih makanan. Ia suka semua jenis makanan termasuk sayur, berbeda dengan kebanyakan anak kecil lain. Hal tersebut merupakan salah satu pengaruh perkembangan kognitif anak. Pola makan menjadi faktor pendukung dalam perkembangan anak. Pemilihan makanan bergizi baik yang tepat bisa mempercepat perkembangan anak.

### 3. Keluarga Keluarga Bapak Akhman Setiyono dan Ibu Nurida

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng.<sup>61</sup> Cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar di masa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Bercerita dan mendengarkan cerita merupakan hal yang disukai anak. Mereka bisa berimajinasi dengan pikirannya ketika dibacakan cerita. Ibu Nurida dan Bapak Akhman menerapkan hal tersebut kepada anak-anaknya. Mendongeng sudah mereka biasakan sejak anak masih kecil.

Siapa yang sering mendongengkan anak bu?

*“Saya mba, tapi lebih sering dengan abahnya. Abahnya juga tidak hanya menceritakan dongeng saat mau tidur, tetapi juga dengan hafalan surat dan hadis pendek”<sup>62</sup>*

Pembiasaan itu berpengaruh terhadap Husein. Dengan sering mendengarkan berbagai cerita, dia lebih bisa menggunakan pola pikirnya, pun saat menghadapi masalahnya sehari-hari. Sudah menjadi hal yang wajib bagi Bapak Akhman menceritakan dongeng sebagai pengantar tidur anaknya. Penulis melihat beberapa buku dongeng yang mengisahkan tentang perjalanan nabi dan cerita rakyat di rumah beliau. Saat penulis sedang mewawancari Ibu Nurida, penulis melihat Husein dan kakaknya

<sup>61</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 172

<sup>62</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Nurida

sedang membuka buku-buku tersebut. Husein meminta ayahnya untuk membacakan buku cerita yang ia pilih. Setelah menyelesaikan kegiatannya, penulis menanyakan tentang cerita tersebut dan Husein menceritakan kembali dengan bahasa dan pemahaman imajinasinya.<sup>63</sup> Selain itu, beliau juga membiasakan hafalan surat, hadis, dan doa-doa pendek saat sebelum anaknya tidur. Husein juga mendapatkan pengetahuan agama dari abahnya. Dia mengaji setiap hari dengan abahnya.

Pola asuh yang diberikan orangtua Husein adalah mereka tidak pernah memaksa anak. Mereka membebaskan anak tetapi tetap dalam pengawasan. Husein belajar sesuai dengan kemauannya sendiri. Bapak Akhman dan Ibu Nurida ikut andil dalam memberikan pembelajaran bagi tumbuh kembang anak-anak sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peran kedua orang tua dalam tugasnya masing-masing mengenai perkembangan anak memudahkan orangtua mengetahui dan menilai setiap prosesnya. Evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Dia adalah salah satu alat untuk menentukan apakah suatu pembelajaran telah berhasil atau tidak. Dengan adanya evaluasi, orang tua bisa mengetahui dan menyadari lebih awal mengenai kesulitan dan kendala anak atau pun perkembangan ke arah kemajuan.

Bentuk evaluasi seperti apa yang ibu terapkan?

*“Saya selalu menanyakan apakah ada PR kepada anak saya. Dengan begitu saya bisa mengetahui perkembangan kognitifnya di sekolah. Saya juga tidak segan untuk menyarankan bu guru agar anak diberi PR supaya mau belajar.”<sup>64</sup>*

Keterlibatan orang tua disetiap proses pembelajaran sangat penting bagi anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurida, hal tersebut menjadikan beliau paham terhadap perkembangan anaknya khususnya kognitif sehingga ketika di tengah proses mengalami kendala, orang tua sudah menyadari dan selanjutnya mencari solusi bersama.

---

<sup>63</sup> Observasi pada tanggal 27 Februari di rumah Ibu Nurida

<sup>64</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Nurida



Apa yang menjadi hambatan ibu dalam mengupayakan proses pembelajaran Husein?

*“Husein itu anaknya pemalu mba. Tapi saya yakin dan paham dia itu sebenarnya mampu dan bisa. Seusianya, dia juga belum termasuk mandiri mba mungkin karena dia anak bungsu.”<sup>65</sup>*

Menurut Christiana Hari Soetjiningsih dalam bukunya, urutan kelahiran mempengaruhi sifat anak. Anak bungsu cenderung memiliki rasa aman, tergantung, kurang memiliki tanggung jawab, dan cenderung merasa bahagia karena biasa diperhatikan dan dimanja sejak kecil. Hal tersebut yang kemungkinan menyebabkan anak kurang mandiri karena sudah diberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih daripada kakak-kakaknya.

#### 4. Keluarga Bapak Prahara Dessy Sarasyanto dan Ibu Melisa

Beragam jenis pola asuh yang orang tua berikan terhadap anaknya. Masing-masing orang tua menganut pola pengasuhan yang berbeda, Ibu Melisa misalnya. Dalam mendidik anak-anak, beliau mengedepankan perasaan nyaman bagi anak. Beliau membiarkan Tama belajar sendiri tanpa pendampingan.

Apa bentuk motivasi yang ibu berikan saat anak belajar?

*“Jika Tama sedang belajar, saya tidak mau mengganggu, karena dia lebih suka belajar sendiri. Tetapi saya tetap awasi, agar saya bisa tahu ketika anak mengalami kendala.”<sup>66</sup>*

Ada beberapa anak yang memang lebih menyukai ketenangan, belajar sendiri tanpa ada orang lain. Gaya belajar Tama pun begitu. Dia lebih bisa konsentrasi ketika tanpa pendampingan dari orang tuanya. Di sinilah peran pengawasan orangtua dilakukan. Ketika anak lebih menyukai belajar tanpa pendampingan, Ibu Melisa tetap mengawasi Tama. Hal tersebut agar anak tetap merasa ada dukungan dan dorongan dari orangtuanya saat ia belajar.

---

<sup>65</sup> *Ibid*

<sup>66</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Melisa

Saat di rumah, Tama lebih dekat dengan ayah atau ibu?

*“Sebenarnya dia lebih dekat sama ayahnya, meskipun ayahnya harus kerja. Mungkin karena saya di rumah juga harus mengurus produksi. Di rumah juga ada kakek dan neneknya sehingga saya sedikit terbantu untuk memperhatikan anak-anak.”<sup>67</sup>*

Sudah menjadi hal wajar jika seorang anak laki-laki lebih dekat dengan ayahnya. Ketika di rumah Bapak Dessy menghabiskan waktunya dengan anak-anak. Beliau mementingkan perannya sebagai orangtua sebagai pemberi kasih sayang dan perhatian kepada anak. Bapak Dessy menemani Tama bermain di suatu ruang. Beliau memperhatikan dan mengawasi sekaligus mengambil perannya saat Tama bermain.<sup>68</sup>

Mencurahkan perhatian sepenuhnya bisa dilakukan orangtua melalui pemberian motivasi. Motivasi menjadi hal mendasar disetiap kehidupan orang. Bukan hanya orang dewasa, dari anak kecil pun sudah ditemukan adanya motivasi. Sama halnya dengan Ibu Siti, Ibu Melisa selalu memberikan dorongan kepada anak-anak. Ketika anak gagal, beliau selalu memberi pengertian dan motivasi agar anak tidak menyerah dan mau memperbaiki lagi. Dorongan dari luar anak juga mempengaruhi proses pengembangan kognitifnya.

Apa yang membuat anak semangat belajar?

*“Ya selain saya memang memotivasi anak terus-menerus, Tama juga anak yang mudah meniru apa yang dia lihat. Ketika kakak-kakaknya sedang belajar, dia juga ikut belajar. Terkadang malah Tama yang menyuruh kakaknya untuk belajar.”*

Menurut Ibu Melisa, hal tersebut sangat membantu dalam proses pengembangan kognitif Tama. Selain karena memang Tama adalah anak yang belajar sendiri tanpa harus disuruh, tetapi hal tersebut bisa lebih memberi sisi positif kepada anak.

---

<sup>67</sup> *Ibid*

<sup>68</sup> Observasi pada tanggal 27 Februari di rumah Ibu Melisa

Sifat atau sikap apa yang menjadi kendala ibu dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak?

*“Tama anaknya pemarah dan cepat down mba.”<sup>69</sup>*

Karakteristik anak memang variatif. Sifat pemarah pada anak bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ibu Melisa mungkin karena dia sering cemburu dengan kakaknya sehingga dia meluapkan perasaannya dengan cara marah. Tetapi keadaan tersebut tidak berlarut-larut dan hanya bertahan sebentar. Sifat lain yang membuat kendala kedua orangtua Tama adalah karena ia anak yang cepat *down*. Tetapi hal tersebut diimbangi dengan pemberian motivasi secara terus-menerus yang dilakukan oleh mereka.

#### 5. Keluarga Bapak Bandri dan Ibu Arista Yulianti

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada masa anak-anak, berimajinasi dan berfantasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual anak. Oleh karena itu, sangat efektif merangsang imajinasi dan fantasi pada anak dengan bantuan cerita. Begitu dengan Nicko, ia sudah dikenalkan buku-buku cerita sejak ia kecil. Ibu Arista menyediakan buku-buku tersebut agar anak mempunyai bacaan.

Upaya atau pembiasaan apa yang ibu lakukan terkait dengan pengembangan kognitif anak?

*“Saya selalu membelikan Nicko buku cerita sejak ia kecil. Masalah nanti dibaca atau tidak, yang penting ada buku untuk bacaan. Tapi alhamdulillah Nicko suka membaca mba, apalagi buku cerita.”<sup>70</sup>*

Sama halnya dengan Ibu Nurida, Ibu Arista pun menggunakan metode ini dalam mengembangkan kognitifnya. Bedanya, jika Ibu Nurida lebih menggunakan lisan untuk bercerita, Ibu Arista lebih memilih menyediakan buku cerita untuk dibaca anak. Hal tersebut sangat

<sup>69</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Melisa

<sup>70</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Arista

berpengaruh untuk sekarang. Nicko menjadi anak yang gemar membaca dengan lancar. Ia lebih tertarik dengan bacaan khususnya cerita karena sudah dihadapkan dengan buku sejak ia kecil.

Bagaimana bentuk pendidikan yang ibu berikan kepada anak?

*“ Saya selalu mengawasi anak ketika belajar di rumah mba. Nicko juga menempuh pendidikan di Bimba AIUEO Adisara. Dia juga ngaji kalo sore.”<sup>71</sup>*

Ibu Arista dan Bapak Bandri memberikan pendidikan sepenuhnya terhadap anak. Mereka mengupayakan pemberian pengetahuan dasar dan agama kepada Nicko dengan cara melakukan perannya sebagai pendidik di dalam keluarga serta memberikan pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Dalam mendidik, mereka membebaskan anak dalam arti tetap dalam pengendalian tetapi secara tidak penuh. Peran mereka dalam proses pembelajaran anak adalah Ibu Arista selalu melihat hasil dari yang dikerjakan Nicko. Hal tersebut merupakan bentuk dari dorongan yang diberikan beliau agar anak semangat belajar. Ketika belajar, Nicko selalu tanpa diperintah. Dia pun rajin untuk mendapatkan pembelajaran yang belum ia bisa.

Biasanya Nicko berapa lama ketika belajar bu?

*“Ga tentu mba sejam-an mungkin, semaunya dia aja mba. Tapi dalam sehari pasti dia belajar.”<sup>72</sup>*

Intensitas belajar menentukan bagaimana pengetahuan yang anak dapatkan. Ketika ia sering mempelajari, anak akan lebih mudah menangkap hal-hal yang ia tidak ketahui sebelumnya.

Kelebihan Nicko menurut Ibu Arista adalah dia sudah bisa mandiri. Dia kadang memberikan saya ketenangan saat saya sakit. Saya mengamati saat Nicko bermain di lingkungan sekitar rumah. Ia bisa bergaul dengan teman sebayanya, berinteraksi, dan bisa memahami kapan waktu ia harus

---

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> Wawancara pada tanggal 27 Februari dengan Ibu Arista

pulang ke rumah.<sup>73</sup> Nicko sudah bisa menggunakan pola pikirnya. Kata beliau, dia ingin menjadi anak yang berbakti dan selalu mendoakan ibunya sehingga dia semangat untuk mengaji. Dia pun sudah bisa mengendalikan emosinya dan jarang menangis. Makan pun dia tidak memilih. Justru dia lebih menyukai pedas dan sayuran daripada daging berbeda dengan kebanyakan anak. Tetapi dengan semua faktor pendukung perkembangan anak, terdapat penghambatnya juga. Sama dengan kebanyakan anak kecil, ia sering bermain gadget. Seperti diketahui dari wawancara dengan Ibu Arista bahwa Nicko suka melihat *youtube* lewat gadgetnya.

#### 6. Keluarga Bapak Agus Prasetyo dan Ibu Ika Fifiani

Banyak orang tua yang memaksimalkan waktu anak untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di luar lingkungan rumah. Tetapi hal tersebut terimbangi dengan pendidikan yang anak peroleh di dalam keluarga. Sama halnya dengan kebanyakan anak, Farros adalah siswa TK sekaligus belajar privat dengan gurunya. Ia juga mendapatkan pengetahuan agama di TPQ setiap sorenya.

Saat anak belajar, motivasi seperti apa yang ibu lakukan?

*“Farros itu keterampilan nulisnya belum benar-benar lancar. Tapi kalo didikte, dia bisa dan paham. Maka dari itu saya selalu membimbing saat Farros sedang belajar nulis.”<sup>74</sup>*

Tidak semua kemampuan anak harus dimiliki sesuai usianya. Ketika terdapat kekurangan pada anak, pasti ada kelebihan lain yang ia miliki. Ibu Ika mengakui bahwa anaknya baik dalam sosialnya. Farros mudah berinteraksi dengan orang dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Saat kecil hingga sekarang, ketika bermain dia selalu ditemani kakeknya. Hal itulah yang memudahkan Farros untuk mengenal lebih banyak orang dan lingkungannya.

Saat belajar, ia lebih menyukai jika atas keinginannya. Ibu Ika memaksa anak jika benar-benar Farros tidak ingin belajar tetapi ada tugas

<sup>73</sup> Observasi pada tanggal 28 Maret di lingkungan sekitar

<sup>74</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Ika

yang diberikan dari sekolahnya. Ia tipe anak yang tidak mau diajari oleh orangtuanya. Oleh karena itu, Ibu Ika mengajak ia untuk les kepada gurunya.

Saat di rumah, Farros lebih dekat dengan ibu atau ayah?

*“Farros lebih dekat dengan saya karena ayahnya kan bekerja di luar kota. Tetapi ketika ayahnya pulang, ia sangat dekat karena jarak dan jarang bertemu mungkin.”<sup>75</sup>*

Kedekatan dengan ayahnya mungkin bisa dikatakan sangat dekat. Tetapi karena tugas ayahnya, Farros tidak bisa bertemu selalu. Ketika di rumah, Farros lebih bisa belajar dengan ayahnya daripada ibunya. Ia termasuk tipe penurut ketika dengan ayahnya. Ia masih sering nangis dan belum bisa mengendalikan emosinya. Tetapi ia tanggap dan sudah bisa nalar. Terlihat dari cara bicaranya yang cepat dan merespon ketika berbicara dengan seseorang dengan cepat pula.

Adapun yang menjadi penghambat proses pemberian stimulasi kepada anak adalah seringnya ia bermain gadget, menonton televisi, dan bermain. Penulis melihat Farros ketika ia meminta ponsel ibunya ia bisa sangat fokus dengan apa yang dilihatnya tanpa memperhatikan orang disekitarnya. Saat saya tanya, ia tidak menjawab karena fokus dengan tontonan diponsel ibunya.<sup>76</sup> Ibu Ika membatasi pemberian gadget kepada anak. Tetapi kadang anak yang tidak mau sehingga Farros belum bisa mengendalikan untuk tidak bermain gadget. Saat menonton televisi, ia lebih menyukai siaran edukasi seperti film kartun dan siaran memasak. Tetapi jika berlebihan, itupun akan tidak baik bagi anak dan menyebabkan ketergantungan.

#### 7. Keluarga Bapak Heri Faturohman dan Ibu Nurlela

Semangat anak bisa dirangsang dengan pemberian hadiah. Adanya pemberian *reward* yang tepat menjadikan anak lebih semangat melakukan aktivitas belajar. Ketika anak menginginkan sesuatu, Ibu Nurlela tidak

---

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> Observasi pada tanggal 12 Juni di rumah Ibu Ika

langsung memberikan. Dengan kata lain harus ada imbalan. Saat anak berhasil mencapai target yang beliau harapkan dalam hal pengetahuan ataupun agama, beliau baru bisa membelikan anak mainan sesuai dengan kebutuhan.

Bagaimana pembiasaan yang berhasil ibu terapkan dalam mengembangkan kognitif anak?

*“Ketika Zahwa meminta dibelikan mainan, saya biasakan dengan tidak langsung membelikan. Dia harus belajar lebih rajin dan berusaha untuk mempelajari yang masih sulit bagi dia.”<sup>77</sup>*

Ketika anak mengalami kesulitan dan menginginkan sesuatu untuk dibelikan, merupakan waktu yang tepat untuk melakukan proses pembiasaan kepada anak. Hal tersebut Ibu Nurlela berikan agar anak terbiasa tidak sedikit-sedikit meminta membelikan sesuatu. Selain anak bisa dilatih pola pikirnya, ia juga bisa lebih memahami bahwa segala apapun membutuhkan proses, tidak bisa langsung ia dapatkan. Tujuan utamanya adalah supaya anak termotivasi belajar dan semangat untuk mempelajari hal yang kemungkinan belum ia pahami. Ibu Nurlela bukan memberikan pola asuh yang otoriter, dia hanya ingin memberikan pengajaran kepada anak bahwa apa yang ia mau tidak harus dia dapatkan. Dalam prosesnya pun beliau lebih melihat pada usaha anak, bukan hasilnya. Yang terpenting anak mau berusaha, masalah tidak memperoleh yang beliau harapkan, itu dimaklumkan.

Bagaimana pendidikan yang ibu berikan kepada anak?

*“Saya melakukan pembiasaan seperti tadi mba, Zahwa juga mau sekolah di TK, bimba, dan ngaji di TPQ.”<sup>78</sup>*

Pemberian pendidikan di luar lingkungan keluarga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga yang tidak bisa didapatkan anak. Adanya variasi dalam pemberian stimulasi menjadikan anak banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Cara pola asuh yang diberikan

---

<sup>77</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Nurlela

<sup>78</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Nurlela

Ibu Nurlela adalah demokrasi. Beliau memberikan kebebasan kepada anak. Ketika di rumah, Ibu Nurlela tidak memaksa anak belajar karena akan membuat ia marah. Saat ayahnya pulang, ia lebih suka ditemani belajar ayahnya. Ia dekat dengan ayahnya, tetapi karena harus bekerja di luar kota, Zahwa jarang bertemu dengan ayahnya.

Kesulitan apa yang ibu rasakan dalam mendidik anak?

*“Zahwa suka main HP jadi kadang nanti-nanti kalo belajar.”<sup>79</sup>*

Kesulitan yang dialami Ibu Nurlela sama dengan orangtua lainnya. Anak masih ketergantungan oleh gadget. Saat Zahwa belajar, ia susah fokus ketika melihat temannya sedang bermain. Saya mengamati saat berada di rumah Ibu Nurlela. Zahwa yang sedang mengerjakan majalah dari TK nya didatangi teman dan mengajak untuk bermain. Ia langsung menutup kegiatan belajarnya dan mengikuti ajakan temannya untuk bermain peran guru dan murid.<sup>80</sup> Seusianya, ia juga belum termasuk mandiri. Zahwa belum bisa menguasai emosionalnya. Ia kadang cemburu dengan perlakuan orangtuanya kepada adiknya yang masih bayi.

#### 8. Keluarga Bapak Sutoto dan Ibu Mardiyem

Freeman mendefinisikan bermain sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.<sup>81</sup> Bermain menjadi salah satu hal yang utama bagi kehidupan anak. Dengan bermain, anak bisa sekaligus belajar. Jangan sampai anak kekurangan waktu bermainnya. Melalui bermain, karakter, pengetahuan anak bisa terbentuk.

Bagaimana Ibu mengatur waktu anak?

*“Saya membiarkan anak bermain dengan temannya. Biasanya main di depan rumah, walaupun ga pasti dekat-dekat sini mba. Kadang kalo di rumah terus, saya suruh main biar anaknya juga berinteraksi dengan sekitarnya. Tapi Gendis sudah tau waktu mba,*

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> Observasi pada tanggal 10 Juni di rumah Ibu Nurlela

<sup>81</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 144



*kalau dhuhur dia pulang, sholat, makan. Dia sudah saya biasakan begitu sejak kecil, jadi anak tahu waktu.*”<sup>82</sup>

Ibu Mardiyem juga mengarahkan anak belajar. Walaupun siangya dia bermain, Gendis tetap belajar pada malam hari. Dengan begitu anak akan mudah menyerap pengalaman yang dia lewati. Pembiasaan ini sudah dilakukan saat Gendis masih kecil. Ibu Mardiyem memiliki batasan waktu saat anak melakukan aktivitas agar ia tidak lupa waktu dan hal itu bisa dijalankan oleh anaknya sampai sekarang. Pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan bermain sesuai waktu, membiasakan sholat lima waktu sejak kecil, dan meminta izin ketika mau pergi.

Bagaimana Gendis memperoleh pembelajaran?

*“Dia saya sekolahkan di bimba mba. Selain itu Gendis juga ngaji di TPQ di dekat rumah.*”<sup>83</sup>

Ketika di rumah, Ibu memberikan dukungan dengan mendampingi anak ketika belajar. Gendis kadang juga meminta ibunya untuk dibuatkan PR. Ia sangat semangat dalam belajar. Setiap hari selepas maghrib, Gendis selalu mempelajari buku pelajaran dan mengulas kembali apa yang diajarkan gurunya di bimba.

Apakah sifat anak yang bisa menghambat pemberian stimulasi ibu terhadap anak ibu?

*“Kadang anak tidak bisa dibilangin. Saya menunggu anak reda baru bisa dibilangin. Dia termasuk cerewet mba.*”<sup>84</sup>

Salah satu hal yang harus orangtua lakukan adalah menasehati dan mengingatkan ketika anak salah. Pola asuh yang diberikan Ibu Mardiyem dan Bapak Sutoto berpengaruh baik dalam pembentukan anak. Penulis mengamati cara berbicara kedua orangtua Gendis yang sangat sabar dan halus. Gendis saat itu meminta izin untuk bermain di luar kepada ibu dan ayahnya. Keduanya mengizinkan dengan syarat saat dhuhur harus

---

<sup>82</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Mardiyem

<sup>83</sup> *Ibid*

<sup>84</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Mardiyem

pulang.<sup>85</sup> Gendis anak yang penalarannya cukup baik. Ibu Mardiyem beranggapan bahwa belum saatnya Gendis bermain gadget. Ia rela tidak bermain gadget demi mendidik anaknya. Beliau menyediakan gadget tetapi hanya bisa digunakan untuk mengirim pesan tanpa menggunakannya untuk internet. Saat anak meminta sesuatu pun, beliau tidak langsung menuruti. Hal itu dikarenakan suatu hari takut orangtuanya tidak bisa membelikan karena tidak memiliki cukup uang sehingga ia biasakan seperti itu sejak kecil.

#### 9. Keluarga Bapak Faisal Wahyu dan Prima Yuni

Sama dengan kebanyakan orang tua, Ibu Yuni berharap perkembangan anaknya bisa terpenuhi. Pendidikan dalam keluarga dirasa tidak cukup sebagai upaya akan hal itu. Oleh karena itu, beliau memilih untuk memberikan pendidikan di TK, bimba dan TPQ.

Bagaimana perkembangan kognitifnya anak bu?

*“Affan termasuk anak yang nyalakan mba. Mudah memahami apa yang ia lihat dan pelajari. Ya saya mengupayakan dengan maksimal perkembangannya dengan belajar di sekolah, bimba, ataupun TPQ.”*

Cara terbaik bagi tumbuh kembang anak memang dengan pemberian stimulasi. Stimulasi tidak hanya diberikan oleh orang tuanya. Melainkan pihak-pihak lain juga sangat diperlukan anak.

Bagaimana peran ibu saat anak belajar?

*“Saya mendampingi mba. Belajarnya semauanya anak, tidak pernah saya paksa.”<sup>86</sup>*

Pemaksaan terhadap anak akan membuat ia tertekan. Pengajaran yang diberikan pun akan sulit masuk. Oleh karena itu orangtua Affan tidak pernah memaksa anak harus belajar. Mereka dapat belajar dengan sendirinya. Ketika belajar, Ibu Yuni pun mendampingi. Ayahnya tidak

<sup>85</sup> Observasi pada tanggal 10 Juni di rumah Ibu Mardiyem

<sup>86</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Prima Yuni

selalu berada di rumah karena pekerjaannya. Sehingga anak-anak lebih sering didampingi oleh saya.

Pembiasaan apa yang ibu berikan kepada anak?

*“Saya biasakan untuk tidak memberikan apa yang anak-anak minta secara langsung. Malah lebih sering saya perintah untuk menabung dulu.”<sup>87</sup>*

Ibu Yuni memberikan pembiasaan untuk mengumpulkan uang dengan menabung sedikit demi sedikit ketika anak-anak meminta sesuatu. Hal tersebut membuat Affan memiliki sikap mandiri dan penalaran yang baik.

Alasan apa yang menjadi anak bisa memaksimalkan proses perkembangan kognitifnya?

*“Kemauan anak keras mba. Saya sering menasehati bahwa cita-cita yang dia inginkan harus diimbangi dengan belajar.”<sup>88</sup>*

Adanya dorongan dalam diri anak dan diimbangi dengan dukungan dari orangtua akan memudahkan setiap proses perkembangan yang anak lalui. Dengan berkembangnya jaman, gadget juga menjadi salah satu media edukasi anak. Affan dan adiknya belajar melalui pembelajaran edukasi digawainya. Mereka bisa mengenal kata-kata sederhana dalam bahasa Inggris dan selalu mereka ingat. Saya mengamati saat Affan belajar melalui ponsel. Ia bisa mengikuti stimulasi yang diberikan ditontonan tersebut dengan ikut menjawab pertanyaan mengenai suatu objek.<sup>89</sup> Selain sisi positif, penggunaan media ini juga berdampak pada ketergantungan. Ibu Yuni tetap membatasi penggunaannya saat digunakan untuk selain belajar.

#### 10. Keluarga Bapak Rohmat dan Ibu Nur Halimah

Pendidikan yang utama didapatkan anak adalah melalui keluarganya. Peran ibu mulai rasakan sejak anak dalam kandungan. Ibu

---

<sup>87</sup> *Ibid*

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> Observasi pada tanggal 10 Juni di rumah Ibu Yuni

Nur sebagai gurunya anak di rumah memaksimalkan proses perkembangan anak.

Bagaimana upaya ibu mengembangkan kognitif anak?

*“Saya selalu membuat soal sederhana untuk Hafidz kerjakan. Malamnya dia belajar ngaji sama saya. Saya juga ga pernah memaksa Hafidz, semauanya Hafidz saja. Dia juga belajar di bimba.”<sup>90</sup>*

Ibu Nur melakukan hal tersebut atas keinginannya. Beliau tidak menginginkan anaknya seperti ibunya yang hanya lulusan sekolah menengah pertama. Beliau mengharapkan anaknya sukses jadi orang yang bermanfaat. Cara mendidiknya pun mengikuti anak. Hafidz belajar atas keinginannya sendiri tanpa perintah atau paksaan. Beliau juga memberikan pembiasaan untuk tepat waktu terhadap yang anak lakukan agar teratur dan disiplin.

Hafidz lebih dekat dengan ayah atau ibu?

*“Saat belajar, dia lebih ke saya. Kalo ayahnya sering mengajak bermain.”*

Peran pendampingan sepenuhnya diberikan kepada Ibu Nur. Kata Beliau, Bapak Rohmat setelah bekerja menggunakan waktu pulang untuk istirahat. Ibu Nur yang merasa suaminya lelah bekerja sehingga dia membagi perannya dan bertanggung jawab terhadap belajarnya anak.

Hal apa yang memudahkan ibu dalam mengembangkan kognitif anak?

*“Hafidz itu mudah dibilangin dan dinasehati. Dia juga mandiri dan tidak pernah pilih-pilih makanan.”*

Cara mendidik yang tepat berdasarkan karakteristik anak akan mempengaruhi dengan cepat pola pikir dan tingkah lakunya. Ibu Nur yang tinggal hanya berdua dengan anaknya, kadang meninggalkan Hafidz sendirian. Tetapi karena sifat mandiri yang sudah terbentuk, hal tersebut tidak membuat Hafidz merasa khawatir. Ketika ia di rumah, ia sering

---

<sup>90</sup> Wawancara pada tanggal 10 Juni dengan Ibu Nur Halimah

melihat televisi dan memang dibolehkan oleh Ibu Nur agar dia tidak kesepian. Saat belajar, Hafidz juga diselingi dengan menonton televisi. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya dan tidak mempengaruhi dalam belajar. Ia tidak bermain gadget karena melihat teman-temannya yang berdampak terhadap mata menjadi merah dan hal itu pun juga akibat pemberian pengertian dan nasihat oleh Ibu Nur. Saya mengamati ketika Hafidz ditinggal ibunya sendirian di rumah. Ia belajar berhitung melengkapinya angka dengan keadaan TV menyala. Penulis menanyakan apakah tidak takut jika harus ditinggal sendirian, ia menjawab dengan tegas tidak. Setelah saya memulai percakapan dengan Ibu Nur, ia memilih untuk bermain di luar karena sudah banyak temannya yang menunggu Hafidz.<sup>91</sup>

### **C. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak**

Anak merupakan karunia Allah Swt yang diamanahkan kepada setiap orang tua. Sebagai orang tua memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak baik, sholeh, pintar, dan berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang tidak mudah terutama dalam hal mendidik anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak dan merekalah yang paling pertama memberikan pendidikan kepada anak. Anak mendapatkan ilmu pengetahuan pertama kali di dalam keluarga. Maka dari itu, orang tua lah yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menjelaskan bahwa tanggung jawab yang dipikul orang tua yaitu sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Observasi pada tanggal 12 Juni di rumah Ibu Nur

“Didiklah anak-anak kamu dan jadikanlah mereka itu baik”<sup>92</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan mereka harus mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berakhlak mulia, sebab dari merekalah seorang anak mengenal pendidikan. Awal keberadaan anak pun di tengah-tengah orang tuanya sehingga orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak setelah lahir di dunia.

Sebagai pemimpin keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-anak agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Apa yang orang tua berikan sebagai upaya mengembangkan kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap diri anak. Mengacu pada landasan teori, maka orang tua berperan sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik utama

Setiap orang tua mempunyai peranan bagi pendidikan anak. Berdasarkan keluarga yang peneliti amati, mereka memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, pengetahuan umum, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan pembiasaan. Orang tua pada dasarnya adalah sebagai pendidik sejati. Dari sini, fungsi pendidikan dan agama orangtua dilakukan. Anak tanpa didikan dari keluarga akan berpengaruh di kehidupannya. Memberikan pendidikan adalah kewajiban orang tua sekaligus hak yang harus dimiliki anak. Mereka memberikan pendidikan kepada anak dengan berbagai macam cara tergantung pada masing-masing keluarga. Pendidikan ini dapat berupa pembiasaan, stimulasi, dan pengajaran.

Pembiasaan yang dilakukan pada 10 keluarga tersebut adalah dengan membuat permainan edukatif sebelum anak belajar, membacakan dongeng atau cerita, menyediakan buku cerita, dan pemberian *reward*. Upaya tersebut masih sedikit ditemukan di dalam suatu keluarga. Dalam

---

<sup>92</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87

10 keluarga yang diteliti, satu diantaranya berupaya membuat permainan edukatif. Hal tersebut sebenarnya akan menciptakan orang tua yang inovatif dan kreatif. Mau tidak mau orang tua pasti akan memikirkan bagaimana cara agar anaknya mampu mengikuti proses perkembangan dengan baik. Kemudian, satu diantaranya menyediakan buku cerita. Dengan adanya buku cerita, anak akan mengenal buku sejak kecil. Anak bisa mengenal bacaan dari buku tersebut. Biasanya mereka akan tertarik dengan halaman depan dari buku yang menyuguhkan gambar. Banyak juga buku yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Hal itu yang membuat anak tertarik. Meskipun orang tua hanya menyediakan, tidak menceritakan, tetapi hal tersebut masih berpengaruh terhadap kegemaran anak untuk membaca. Beda dengan keluarga lain, yaitu memilih membiasakan diri untuk mendongeng kepada anaknya. Dongeng tersebut sering disampaikan secara langsung tanpa melalui media ataupun menceritakannya dari buku. Hal tersebut tetap berpengaruh terhadap anak. Anak sering berimajinasi dari pengalamannya mendengarkan cerita. Selain itu, tersapat pula keluarga yang memberikan *reward* kepada anaknya. Pemberian tersebut tidak langsung diberikan orang tua, melainkan dengan adanya syarat yang dilakukan oleh anak. Syarat yang diberikan berupa peningkatan belajar anak. Pemberian *reward* yang dibiasakan menambah semangat anak, meskipun ada saatnya orang tua tidak menuruti semua permintaan anak. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak selamanya *reward* akan membuat anak ketergantungan.

## 2. Orang tua sebagai fasilitator

Dalam mendidik anak-anak, peran pendampingan diperlukan setiap saat. Anak memerlukan arahan saat mereka melakukan aktivitas sampai ia memahami dan mengerti. Orang tua bertanggung jawab atas fungsi ekonominya menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu mengembangkan potensi dan keterampilan anak. Orang tua memahami setiap kebutuhan anak yaitu dalam proses pemenuhan kebutuhan belajar dan gizi. Misalnya fasilitas dalam belajar seperti alat tulis, alat permainan

edukatif dan pemenuhan pendidikan non formal maupun formal. Fasilitas pendidikan diberikan orang tua agar mereka dapat memaksimalkan proses tumbuh dan berkembang. Orang tua sudah memaksimalkan pemberian pendidikan kepada anaknya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan upaya orang tua untuk memberikan stimulasi dan rangsangan terhadap perkembangan kognitif anak. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan gizinya, orang tua selalu menyesuaikan pola makan dan gizi anak antara di rumah maupun di sekolah. Pemilihan makanan yang tepat juga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan anak. Dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian, hampir semua memiliki pola makan yang baik. Masing-masing memiliki kesukaan berbeda. Ada anak yang lebih suka sayuran daripada daging-dagingan, sampai dengan anak yang menyukai semua jenis makanan dalam arti tidak pilih-pilih ketika makan. Kandungan baik dari makanan tertentu yang akan mempercepat kerja otak dalam hal ini berarti mempengaruhi proses berpikir anak.

### 3. Sebagai sumber observer

Anak memiliki hak yang harus didapatkan dari keluarga yaitu perlindungan. Orang tua sangat penting memberikan rasa perlindungan dengan cara pemberian kasih sayang, rasa aman dan rasa nyaman. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, maka anak akan mudah mengeksplorasi dirinya dan memunculkan dirinya. Ketika anak mampu mengekspresikan dirinya, artinya lingkungannya juga mendukung. Dalam hal ini, orang tua mampu berperan sebagai observer. Hal ini terlihat dari bagaimana orang tua memahami setiap proses perkembangan yang dilalui. Apakah terdapat hambatan, kemajuan dalam perkembangan anak khususnya kognitifnya atau tidak. Peran tersebut dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan mengetahui hambatan saat anak mengupayakan perkembangannya. Peran pendampingan juga ditemukan dalam beberapa keluarga. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai dukungan orang tua terhadap anaknya. Pendampingan dilakukan saat anak belajar maupun aktivitas yang mampu merangsang kognitifnya. Dari 10 keluarga, semua orang tua memerankan sebagai



pendamping anak. Hal tersebut dilakukan keluarga dengan cara mereka masing-masing tetapi dengan tujuan yang sama yaitu sebagai dukungan dan rasa perhatian terhadap anak. Pendampingan juga dilakukan dengan cara memperhatikan perkembangan kognitif anak. Orang tua terus mengupayakan guna memaksimalkan perkembangan kognitif diusia anak saat ini.

#### 4. Sebagai Pengasuhan

Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Tugas orang tua adalah memberi pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasan kognitifnya berkembang sempurna. Pola asuh yang baik dan lingkungan yang mendukung serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep bagi diri anak secara positif. Rasa aman dan nyaman perlu diberikan sebagaimana fungsi mereka secara biologis. Orang tua memberikan pola asuh sesuai dengan karakter masing-masing anak sehingga akan mudah diserap setiap sisi positifnya. Pola pengasuhan yang diberikan akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya kognitif. Pengasuhan dilakukan dengan membimbing dan memimpin kehidupan anak. Usia anak tidak memungkinkan mereka untuk bertindak sebagaimana mestinya tanpa adanya pimpinan dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan di 10 keluarga kebanyakan memiliki jenis yang sama tetapi masih variatif dalam pelaksanaannya. Orang tua menghargai setiap keinginan anak akan tetapi tidak selalu memberikannya. Dalam proses belajar, orang tua tidak pernah memaksa anak untuk melakukan. Mereka akan belajar dengan sendirinya. Meskipun begitu, masing-masing keluarga memiliki sisi perbedaannya. Terdapat orang tua yang memiliki sikap tegas dan sedikit keras tetapi masih menggunakan pola demokrasi, ada juga yang penuh dengan kelembutan. Di sisi lain mereka juga mengoptimalkan pemberian stimulasi dalam perkembangan kognitif anak.

#### 5. Sebagai Motivator

Orang tua mampu berperan sebagai motivator bagi anaknya. Peran tersebut sebagai bentuk dukungan mereka terhadap anaknya. Hal itu terlihat

dengan cara pemberian semangat dan dorongan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga semangat anak akan terus tumbuh. Orang tua dapat menumbuhkan semangat anak dengan cara terus menggali potensi anak, mengulas kembali apa yang telah dipelajari, dan menjadi pencari solusi ketika anak mulai kesulitan. Potensi anak banyak disalurkan melalui kegiatan di sekolah maupun bimba. Selain itu, orang tua juga memaksimalkan potensi anak saat di rumah. Hal tersebut melalui kegiatan yang disukai anak. Pada anak yang gemar membaca dan cerita dongeng, orang tua akan menyediakan media seperti bercerita maupun buku. Pada anak yang gemar berhitung, orang tua akan mengajari anak melalui majalah atau lembar kerja yang mereka buat sendiri. Kemudian pada anak yang suka bercerita, orang tua akan mengajak anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal tersebut bisa menstimulasi cara berpikir anak dan cara mengungkapkan pengalamannya. Selanjutnya, pada anak yang senang bermain, orang tua akan memberikan waktu yang cukup untuk anak bermain. Upaya-upaya tersebut merupakan cara orang tua untuk memotivasi anak. Ketika proses tersebut tidak berjalan dengan baik, orang tua akan memberikan pengertian sekaligus memecahkan apa yang menjadi masalah untuk selanjutnya dicarikan solusi.

Dalam proses mengupayakan perkembangan kognitif anak yang dilakukan oleh orang tua tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada saatnya berjalan dengan banyak hambatan dan kendala dan hal tersebut dialami baik orang tua maupun anak. Adapun yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan kognitif anak antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor ini timbul dari dalam diri anak. Faktor tersebut besar pengaruhnya terhadap perkembangan mereka. Motivasi yang anak pupuk dan munculkan dari dalam dirinya, menjadikan mereka untuk terus menerus memahami lingkungan sekaligus melakukan pembelajaran. Semangat yang ada dalam diri anak akan diluapkan ketika ia bisa menerima pembelajaran yang diberikan. Kemudian

faktor keturunan juga sangat menentukan. Adanya bibit unggul pada anak disebabkan karena warisan dari orangtuanya diikuti dengan upaya orang tua dalam mengajarkan anak. Ada anak yang tanpa harus belajar mereka akan secara langsung mengerti. Hal tersebut terjadi saat pengalaman pertama yang ia alami kemudian mereka secara cepat bisa menangkap dan memahami pengalaman tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Faktor ini timbul karena adanya pengamatan, pemberian, perlakuan yang dialami anak dalam perkembangan kognitifnya. Faktor ini meliputi lingkungan. Lingkungan yang mendukung perkembangan anak akan memudahkan ia untuk belajar. Anak yang masih rendah akan pengetahuannya dan pengalamannya, akan cepat menyerap dengan apa yang dilihatnya. Lingkungan tersebut meliputi: tempat anak memperoleh pendidikan seperti sekolah, TPQ, maupun bimba; tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertamanya yaitu lingkungan keluarga; dan lingkungan masyarakat tempat ia bisa berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam hal ini, anak yang menjadi subyek penelitian rata-rata memiliki lingkungan yang baik. Ia mampu menerima stimulasi yang diberikan orang tua melalui pengajaran yang diberikan. Orang tua juga mengupayakan agar mereka maksimal menempuh pembelajaran di luar lingkungan keluarga. Selain itu, keluarga yang menjadi subyek penelitian juga senantiasa melakukan pemberian motivasi kepada anak untuk mendukung semua kegiatan anak. Motivasi yang timbul dari luar juga akan mempengaruhi semangatnya.

Faktor lain ditimbulkan karena pemberian gizi yang baik yang dilakukan orang tua. Kebanyakan orang tua menyadari akan pentingnya pemberian gizi seimbang. Dari anak-anak yang menjadi subyek penelitian, mereka kebanyakan memiliki pola makan yang baik. Anak-anak mau memakan segala jenis makanan sehat yang

diberikan orang tuanya. Dari kebiasaan tersebutlah anak-anak akan berpikir dengan baik ketika stimulasi diberikan kepada mereka.

Selain faktor pendukung tersebut di atas, adapun faktor yang menjadi penghambat orang tua yang menjadi subyek penelitian. Faktor yang sering ditemukan dalam keluarga tersebut adalah karena motivasi belajar anak yang terkadang menurun. Dari anak-anak yang saya teliti, kebanyakan mereka sudah mengenal gadget dan televisi yang menyebabkan ketergantungan. Mereka belajar dari apa yang dilihatnya digadget. Sebenarnya hal ini sangat membantu untuk menjadikan anak yang mengenal perkembangan teknologi dan menambah wawasan pengetahuan melalui hal tersebut. Namun, tidak selamanya gadget dan televisi akan berdampak baik pada anak. Orang tua perlu membatasi anak agar mereka lebih mengeksplor dirinya secara langsung melalui lingkungannya. Terdapat pula orang tua yang tidak mengenalkan gadget kepada anaknya demi tujuan memaksimalkan pengembangan kognitifnya secara langsung.

Faktor penghambat lainnya adalah karena penerimaan yang tidak bisa diserap langsung oleh anak. Ketika orang tua berupaya menstimulasi anak, tidak selalu anak akan menerima. Anak-anak yang memiliki karakteristik beragam dan unik bisa sewaktu-waktu bosan dan tidak mau menerima pengajaran. Akhirnya banyak orang tua yang menyerahkan waktu belajar kepada anak sesuai keinginannya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Fungsi keluarga menjadi dasar utama dalam kehidupan berkeluarga. Begitu pula bagi kehidupan keluarga di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Ke tujuh fungsi yang dijelaskan oleh Safrudin Azis dalam bukunya, bahwa fungsi keluarga yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah fungsi pendidikan.

Peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kognitif anak Di Desa Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yaitu:

1. Sebagai pendidik utama
2. Sebagai fasilitator
3. Sumber pengasuhan
4. Sebagai observer
5. Sebagai motivator

Adapun dalam prakteknya, setiap keluarga memilih memberikan perannya dalam bentuk:

1. Memberikan Pendidikan Penuh
2. Pemberian Motivasi
3. Pembiasaan
4. Membacakan Dongeng
5. Melakukan Evaluasi
6. Adanya Pengawasan
7. Menyediakan Buku Cerita
8. Pemberian Hadiah
9. Memaksimalkan Waktu Bermain
10. Pendidik Utama

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kognitif anak Di Desa Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas peneliti memberikan saran kepada orang tua, bahwa selain mereka mengupayakan yang terbaik bagi anaknya, mereka juga harus menyadari bahwa peran orang tualah yang utama dan paling utama bagi pengembangan kognitif anak. Selain itu orang tua harus lebih memperhatikan faktor penghambat dalam perkembangan anak untuk dihilangkan agar tidak berdampak negatif terhadap anak.

Selain itu, penulis memberikan saran kepada penulis selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam proses pengumpulan data sehingga data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya semoga dapat mengkaji lebih dalam mengenai peran orang tua dalam pengembangan kognitif anak karena perkembangan dimulai sejak kecil sehingga sangat tepat jika banyak penelitian yang membahas tentang perkembangan.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuhan. 2012. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Azis, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanif Mahaldi. 2015. *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*. Jakarta Selatan: Qultummedia.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasballah, Fachruddin. 2006. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Aceh: Yayasan Banda Aceh.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Rifa. 2019. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Indra, Hasbi. 2012. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kak Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

- Perangin-angin, Sukmadiarti. 2018. *Parenting School: Orangtua Bahagia, Anak Tumbuh Ceria*. Jakarta: Bitread.
- Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putro W, Eko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- S, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinanta, Nana Syaodih. 2016. *Pendidikan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada.



IAIN PURWOKERTO